**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK DA’I**

**DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

1. **Kajian Tentang Da’i dan Pengembangan Masyarakat Islam**
	1. **Pengertian Da’i**

Istilah atau panggilan Da’i[[1]](#footnote-1) dapat dikategorikan sebagai komunikator dakwah yang memiliki fungsi menyebarkan dan menyampaikan informasi – informasi dari sumber (*source*) melalui saluran (*channel*) yang sesuai pada penerima (*receiver*).[[2]](#footnote-2) Usaha membentuk da’i yang handal di tuntut memiliki kredibilitas yang tinggi, yaitu suatu tingkat kepercayaan yang di topang oleh nilai-nilai kejujuran, ketulusan, keteladanan, serta integritas yang di terima oleh mad’u.

Kredibilitas seseorang tidak muncul dengan sendirinya, harus dibina dan terus diasah, sampai berpengaruh pada sosok dan kharisma seseorang. Seseorang yang kredibilitasnya tinggi adalah orang yang memiliki kompetensi di bidang yang ditekuni, memiliki jiwa yang tulus, senang terhadap apa yang dilakukan, berbudi luhur serta memiliki status yang jelas. Fuad Nashori[[3]](#footnote-3) menjelaskan da’i harus memiliki kredibel. Kredilitas ditentukan oleh tingkat keahlian (*level* *of* *expertise*), daya tarik (*attraction*), sifat jujur dan dapat dipercaya (*trustworthy*). Selengkapnya, Nashori mengatakan:

“Tentang tingkat keahlian (*level* *of* *expertise*), diungkapkan bahwa keahlian menjadikan pesan yang disampaikan lebih nalar dan lengkap. Hal ini memudahkan audience untuk memahami pesan komunikator. Mengenai daya tarik (*attraction*), dapat diungkapkan bahwa orang yang memiliki daya tarik tinggi biasanya makin disukai. Daya tarik terungkap dari fisik (cantik/tampan), penampilan, rasa humor, perilaku komunikator. Orang yang disukai *audience* akan lebih mudah mengubah sikap dan perilaku. Sementara itu, sifat jujur dan dapat dipercaya (*trustworthy*), dapat dikatakan bahwa sifat ini sangat menentukan apakah pendengar akan mematuhi atau tidak terhadap apa yang disampaikan. Adanya kesesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat merupakan indikator *trustworthy*. Orang tidak akan percaya dengan komunikator jika terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan dengan apa yang diperbuat”.[[4]](#footnote-4)

Melalui statemen inilah yang harus dilakukan seorang da’i yang ingin memiliki kredibilitas tinggi harus berupaya membentuk dirinya dengan sungguh – sungguh.

Selanjutnya, agar seorang da’i dengan mudah mengkomunikasikan pesan-pesan ajaran agama kepada mad’u, diperlukan pribadi yang cerdas, kepercayaan diri, stabil emosi, berani, semangat tinggi, inisiatif, kreatif, serta peka terhadap masyarakat.

Supaya suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuannya dapat tercapai dengan efektif serta efisien, maka pendakwah harus mempunyai kemampuan di bidang yang berkaitan dengan tugasnya. Karena semakin memiliki kemampuan yang profesional maka semakin meningkat pula keberhasilan tugas dakwahnya.[[5]](#footnote-5) Istilah inilah yang penulis sebut dengan istilah kompetensi da’i.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indanesia karangan WJS Purwadarminto, pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.[[6]](#footnote-6)

Menurut pendapat C. Lynn, bahwa *“competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and profesional values”.[[7]](#footnote-7)* Kompetensi dapat meliputipengulangan kembali fakta-fakta dan konsep-konsep sampai pada keterampilanhingga sampai pada perilaku-perilaku pembelajaran dan nilai-nilaiprofesional.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno, kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Spencer dan Spencer, membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut:

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu;
2. Sifat, yaitu karakteritik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi;
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang;
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu;
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.[[8]](#footnote-8)

Menurut E. Mulyasa[[9]](#footnote-9), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh da’i yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsi profesinya secara profesional.

* + 1. **Kompetensi Intelektual (Keilmuan)**

Kompetensi intelektual merupakan sebuah keahlian pendagogik yang umum bagi sebuah profesi, karena sangat melekat dan bagian terpenting. Oleh karena itu, akan dipaparkan terlebih dahulu beberapa definisi intelektual menurut para ahli, diantaranya:

Intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.

Pengertian intelektual menurut Cattel, adalah kombinasi sifat-sifat manusia yang terlihat dalam kemampuan memahami hubungan yang lebih kompleks, semua proses berfikir abstrak, menyesuaikan diri dalam pemecahan masalah dan kemampuan memperoleh kemampuan baru.[[10]](#footnote-10)

David Wechsler, mendefinisikan intelektual sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.[[11]](#footnote-11)

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa intelektual merupakan kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi berfikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif.

Kaitannya dengan dakwah islamiyah, Yusuf Al-Qardhawi menyebutkan bahwa seorang da’i perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu senjata iman (*al-silāh al-imān*), akhlak mulia (*al-akhlāk al-kariim*), ilmu pengetahuan dan wawasan. Senjata iman dan akhlak disebut Qardhawi sebagai bekal spiritual.[[12]](#footnote-12) Jadi, secara umum seorang da’i harus melengkapi diri dengan dua bekal, bekal spiritual dan intelektual sekaligus.

Menurut Qardhawy ada enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki seorang da’i. Pertama, wawasan Islam, meliputi al-Qur’an, As-sunnah, fiqh dan ushul fiqh, teologi, tasawuf, dan nizham Islam. Kedua, wawasan sejarah, dari priode klasik, pertengahan dan modern. Ketiga, sastra dan bahasa. Keempat, ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora, meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan etika. Kelima, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keenam, wawasan perkembangan-perkembangan dunia kontemporer, meliputi perkembangan agama madzhab-madzhab pemikiran, serta perkembangan peradaban Islam kontemporer.[[13]](#footnote-13)

Untuk mendapatkan tingkat kecerdasan intelektual serta keilmuan yang tinggi, seseorang Da’i harus memperoleh pendidikan. Karena melalui sebuah proses pendidikan kemampuan berpikir dan pengetahuan seseorang dapat berkembang. Pendidikan (ilmu pengetahuan) dapat diperoleh melalui pendidikan maupun non formal. Suatu pendidikan dikatakan sukses apabila mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada hakekatnya menuntut ilmu adalah seumur hidup, karena ilmu pengetahuan selalu berkembang.

* + 1. **Kompetensi Personal (Kepribadian)**

 Kompetensi personal adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berkinerja dan beraktivitas. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Efektif tidaknya suatu hasil kerja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

Mengelola kompetensi personal berarti kepandaian seseorang untuk mengelola kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya dengan profesi kerja serta sikap yang baik. Mengelola kompetensi personal dapat dilakukan dengan cara menjaga kepribadian dan presentasi diri, menambah kemampuan dengan pelatihan atau pendidikan serta pengembangan karir.

 Dalam kehidupan sehari-hari, sering di dengar kata kepribadian. Secara umum, kepribadian adalah kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan. Kepribadian yaitu semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam.[[14]](#footnote-14)

 Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya.

 Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang terjadi pada masa kecil dan juga bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir.[[15]](#footnote-15) Jadi yang disebut kepribadian itu sebetulnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan dan juga yang bersifat fisik.

Adapun kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang Da’i terbagi menjadi dua yaitu kepribadian yang bersifat rohaniah dan jasmaniah. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:[[16]](#footnote-16)

* + - 1. **Kepribadian Yang Bersifat Rohaniah/Spiritual**

Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diajak. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya dari pada kata-kata. Klasifikasi kepribadian Da’i yang bersifat rohaniah mencangkup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi Da’i. Ketiga masalah tersebut mencangkup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki.

Adapun kompetensi personal yang menyangkut kepribadian yang bersifat rohaniah diantaranya adalah:[[17]](#footnote-17)

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah

Yaitu takwa dengan sebenar-benarnya takwa, mengimani dan mengikuti aturan-aturan-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Sifat dasar Da’i ini dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran :

*“Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan padahal kamu lupa terhadap dirimu sendiri sedangkan kamu sendiri membaca kitab Tuhan. Apakah kamu tidak berfikir.”*[[18]](#footnote-18)

1. Ahli taubat

Sifat taubat dalam diri Da’i, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi mad’u-nya. Jika ia merasa telah melakukan dosa atau maksiat hendaklah ia bergegas untuk bertaubat dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti ajaran yang di syariatkan.

1. Ahli Ibadah

Seorang Da’i adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan di mana pun dan kapan pun. Dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah, dan bukan karena manusia (*al-riyā’)*.

1. Amanah dan Shidiq

Amanah (terpercaya) dan shidiq (jujur) adalah sifat utama yang harus dimilki seorang Da’i sebelum sifat-sifat yang lain, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para Nabi dan Rasul. Amanah dan shidiq adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan shidiq (kejujuran), maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Amanah dan shidiq merupakan hiasan para Nabi dan orang-orang shaleh, dan mestinya juga menjadi hiasan dalam pribadi Da’i karena apabila seorang Da’i memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad’u akan cepat percaya dan menerima ajakan dakwahnya.

1. Pandai bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan ungkapan-ungkapan yang baik (*al-kālimah al-thayyiibah*). Syukur juga mempunyai dua dimensi, syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia. Seorang Da’i yang baik adalah Da’i yang mampu menghargai nikmat-nikmat Allah dan menghargai kebaikan orang lain.

* + - 1. **Kepribadian yang bersifat jasmani/fisik**

Kepribadian yang menjadi bagian dari fisik atau jasmani meliputi penampilan seseorang secara keseluruhan. Hal ini menjadi penting bagi seorang Da’i sebagai bentuk kesiapan (etika) dan kesopanan (estetika), adapun yang mencakup hal ini adalah:

1. Kesehatan diri

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terletak pada badan yang sehat (*Al-aqlu as-salimu fîi al-jismi as-saliimu*). Oleh karena itu seorang Da’i memerlukan persyaratan jasmani.  Sebenarnya aktivitas dakwah dapat juga dilakukan oleh orang yang tidak sehat jasmaninya, akan tetapi apabila seorang Da’i yang profesional yang berdakwah dengan sasaran yang berjumlah banyak, maka kesehatan jasmani masih juga diharuskan. Sebab kondisi badan yang tidak memungkinkan sedikit banyak akan mengurangi kegairahan dan ketahanannya untuk berdakwah.[[19]](#footnote-19)

Dakwah yang dilakukan oleh orang yang dalam keadaan sakit, bukannya membuat Da’i tidak bergairah atau kurang semangat, tapi dapat mengganggu konsentrasi pikiran Da’i itu sendiri, di samping itu obyek dakwah merasa tidak mendapatkan layanan memuaskan, terlebih apabila penyakitnya yang dapat mendatangkan bahaya/menular kepada obyek dakwah. Maka, seorang Da’i mutlak diperlukan untuk menjaga kesehatannya, agar dalam melaksanakan dakwahnya dapat mencapai pada tujuan yang diinginkan.

1. Penampilan diri

Penampilan diri, sering juga dikenal dengan istilah *grooming. Grooming* adalah penampilan diri seseorang yang selalu terjaga dan selalu rapi.[[20]](#footnote-20) Penampilan Da’i harus serasi dan menarik agar disukai oleh orang lain. Penampilan menarik mencerminkan kepribadian orangnya. Orang yang berpenampilan menarik akan dinilai sebagai orang yang berkepribadian baik. Sebaliknya, orang yang kurang memperhatikan penampilannya dinilai sebagai orang yang berkepribadian kurang baik meskipun hal ini tidak berlaku mutlak.

 Penampilan diri yang serasi dan menarik, sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama orang yang banyak berhubungan dengan orang lain sehingga dapat memberi respon yang positif. Mencapai penampilan diri yang menarik seseorang harus mampu menganalisis dirinya sendiri dan memakai pakaian yang tepat pada waktu yang tepat. Selain itu, perlu juga diperhatikan warna dan corak busana, raut wajah, gaya berjalan, cara makan dan minum yang merupakan unsur penting dalam penampilan yang serasi dan menarik. Penampilan diri yang serasi dan menarik, tidak hanya dilihat dari penampilan luar saja, tetapi juga harus didukung dan timbul dari dalam diri. Dan dari cara berbusana, seseorang juga dapat dinilai kepribadiannya, tingkat kependidikannya, dan lingkungan pergaulannya.

* + 1. **Kompetensi Sosial**

 Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gadner Amstrong.[[21]](#footnote-21) Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Uniknya lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu. Relevansi dengan apa yang dikatakan oleh Amstrong itu ialah bahwa walau kita membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, kita tidak boleh melepaskannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dewasa ini banyak muncul berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang hanya dapat dipahami dan dipecahkan melalui pendekatan holistik, pendekatan komprehensif, atau pendekatan multidisiplin.

 Kecerdasan lain yang terkait erat dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi (*personal intellegence*), lebih khusus lagi kecerdasan emosi (*emotional intellegence*). Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses yang kalau di amati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol.[[22]](#footnote-22)

 Dari uraian dan contoh di atas dapat penulis pertegas bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Dalam hal ini, kompetensi atau kemampuan seorang Da’i untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan mad’u dan masyarakat sekitar.

 Keberadaan Da’i di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan juga rujukan masyarakat sekitar. Disinilah nilai strategis seorang Da’i sebagai penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai terpancar kuat. Hal ini meniscayakan seorang Da’i untuk selalu *on the right track* (pada jalan yang benar), tidak menyimpang dan tidak berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik, dan aturan pemerintah. Posisi strategis seorang Da’i tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam arti, Da’i harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan bahkan ranah ekonomi. Karena itu Da’i memiliki beberapa peran penting di tengah masyarakat, antara lain:[[23]](#footnote-23)

1. Sebagai pengatur irama

 Dalam kehidupan sosial, pada dasarnya potensi masyarakat sangat banyak, bervariasi dan kompleks. Potensi tersebut ada pada generasi tua dan muda, kalangan kelas atas menengah dan bawah. Jika tidak ada yang mengelola dan mengatur irama permainan, maka potensi tersebut tidak dapat menghasilkan bunyi orkestra yang enak dan indah didengar, justru sebaliknya, masing-masing “bermain” dengan gaya iramanya sendiri-sendiri. Akhirnya, tidak terwujud tim yang sinergis, solid dan profesional. Disinilah peran seorang Da’i sebagai pengatur irama, harus jeli membaca potensi seseorang menempatkannya pada posisi yang tepat, dan mengatur irama permainan yang saling melengkapi, menyempurnakan, dan menutupi kelemahan masing-masing. Jadilah ia sebuah kekuatan dahsyat yang akan membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial. Seorang Da’i harus bisa menjadikan orang tua sebagai figur stabilitator, pelindung, dan penjaga yang mengawasi anggotanya dalam kegiatan, sementara anak-anak muda dijadikan figur dinamisator yang mampu menggerakkan potensi mereka demi kemajuan bersama.

1. Sebagai penengah konflik

 Setiap orang pasti mempunyai masalah, baik yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain. Dan, setiap orang belum tentu mampu memecahkan masalah sendiri dengan kepala dingin, cerdas dan tangkas. Bahkan banyak dari mereka yang menyelesaikan masalah dengan emosional, mudah menghakimi orang lain. Akibatnya, kehidupan sosial kurang harmonis. Disinilah peran Da’i sebagai penengah konflik yaitu mampu mencari solusi dari permasalahan yang ada dengan kepala dingin, mengedepankan akal dan hati dari pada nafsu amarah, mengutamakan pendekatan psikologi persuasif daripada emosional oportunis sanagat dinantikan demi tercapainya kerukunan warga.

1. Sebagai pemimpin kultural

 Peran-peran diatas dengan sendirinya menempatkan seorang Da’i sebagai pemimpin yang lahir dan muncul dari bawah secara alami, bakat, potensi, aktualisasi, dan kontribusi besarnya dalam pemberdayaan potensi masyarakat. Seorang Da’i lebih aman dan nyaman bersama masyarakat yang bebas dari kepentingan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kalau masyarakat akhirnya mendesak untuk menduduki kepemimpinan formal, ia akan berkonsultasi dengan banyak elemen masyarakat, bagaimana tingkat akseptabilitas dan resistensinya, lebih manfaat dan maslahat mana menjadi pemimpin kultural *an sich* dan pemimpin kultural plus formal.

 Kalau ternyata lebih bermanfaat hanya menjadi pemimpin kultural, ia akan konsisten di jalur kultural yang luas dan tidak terbatas. Namun jika bermanfaat di jalur dua-duanya tanpa ada resistensi dan konflik, maka ia akan menempatinya, demi kemaslahatan bersama.

* 1. **Konsep Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam**

Kalau merujuk kepada apa yang dicontohkan Rasulullah ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengambangan masyarakat, yakni *takwiin, tanzîim dan taudi’*. *Takwiin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi aqidah, ukhuwah dan *ta’āwun*. Semua aspek ini ditata menjadi instrumen sosiologis. Adapun proses sosialisasi dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan.

Sasaran tahap pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian megekspresikannya dalam *ghiirah* dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural *Al-malā Al-Mutrafiin* (para penindas). Pada tahap ini, Rasulullah hakikatnya sedang melaksanakan dakwah untuk pembebasan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan keinginan subjektif manusia *(Al-hawā)* yang di personifikasikan dalam bentuk berhala *(asnām)* mungkin sekarang bentuknya adalah gemerlapnya barang-barang di etalase-etalase toko­ menuju sistem akidah alamiah (asli) yang hanya mengikatkan diri dengan meng-esa-kan Allah secara murni.

Menurut Amrullah Ahmad sistem teologis Arab jahiliah adalah menggunakan sistem berpikir bertingkat: mereka mempercayai adanya Allah tetapi untuk mendekati dan menuju-Nya, membuat sarana berupa berhala. Implikasi epistemologi syirik dalam cara berpikir adalah dikotomik, memandang segala sesuatu dengan dua pijak visi: Allah dan Berhala.[[24]](#footnote-24)

Implikasi sosiologis dan kultural dari sistem akidah yang mendua ini telah melahirkan sebuah tata sosial dan budaya tiranik *(tughyān),* melegitimasi perbudakan, pemasungan hak-hak esensial manusia, dan ketimpangan stratifikasi sosial dan ekonomi.

Sistem yang rapuh secara epistemologis ini sudah berurat berakar dalam bangunan dasar masyarakat Makkah. Kenyataan mengabarkan bahwa sistem nilai yang salah dan zalim yang dikelola secara rapih akan dapat bertahan dari tekanan dakwah, kecuali ada kekuatan dakwah yang terorganisir dengan kerangka tauhid yang tuntas dan ditopang oleh kepemimpinan yang kuat. Selama masa pembentukan ini dalam kurun 13 tahun, dakwah Islam belum berhasil mengubah sistem keberhalaan. Hanya saja kekuatan para penindas *(Al-malā Al-mutrafiin)* sudah mulai terurai dan longgar.

Masih menurut Amrulah Ahmad, pada tahap *takwiin*, fundamen sosial Islam dalam bentuk akidah, *al-ukhuwah al-Islāmiyyah, ta’āwun*, dan shalat sudah dapat diletakkan oleh Nabi. Demikian juga tauhid telah menjadi instrumen sosiologis dalam mempersatukan para sahabat dan masyarakat muslimin dengan *ghiirah* Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung meskipun dengan tekanan struktural yang semakin ceras. Sasaran dakwah mulai bergeser kepada kabilah yang datang pada musim haji. Sasaran baru pada gilirannya akan mengungkap banyak perspektif strategi dan metodologi dakwah yang relevan yang dihadapi oIeh masyarakat Islam ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini dan masyarakat yang akan datang.[[25]](#footnote-25)

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan *Bai'āt* *Aqabah I* dan *Bai'āt* *Aqabah II*. Inilah yang disebut banyak sejarawan sebagai jembatan yang akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi SAW. Dalam kerangka *community development, Bai'āt* *Aqabah* adalah semacam *Memorandum of Understanding* yang akan ditindaklanjuti dengan *Memorandum of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksanakan program bersama). *Bai'āt* *Aqabah* adalah kristalisasi interaksi da’i dengan mad'u yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam.

Dengan demikian, pada tahap *takwiin* telah terwujud jamaah Islam swadaya yang akan menjadi *community base* kegiatan dakwah Nabi di Yatsrib. Tanpa terwujudnya *Bai'āt* *Aqabah*, secara sosiologis, dakwah Nabi SAW di Yatsrib tidak akan berjalan semulus yang terjadi. Karena itu, kesepakatan (*bai'at*) antara da’i dan mad'umerupakan sunatullah dalam sejarah yang menemukan keberhasilan dakwah Islam. Karena *bai'at* merupakan prinsip pengorganisasian Islam, maka adanya organisasi dakwah merupakan sunatullah untuk keberhasilan dakwah.

Tahap berikutnya adalah *tanziim*, yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai dengan hijrah Nabi ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masvarakat Madinah, Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah demikian mencekam sehingga jika tidak hijrah, bisa terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Nabi memulai gerakan penataan dakwah (*tanziim*) dengan hijrah. Hijrah, yang dapat diberi pengertian pemutusan keterikatan masyarakat dengan tanahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap nilai, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh yang dapat menghilangkan kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang jumud menjadi dinamis.

Dalam proses hijrah, masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang fitri yang telah terendam lingkungan sosio-kultur yang tidak islami. Philip K. Hitti mengatakan bahwa setelah sampai di Madinah, Nabi melakukan beberapa langkah mendasar, yaitu:

1. Membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah;
2. Membentuk lembaga *Ukhuwah Islamiyah* antara Muhajirin dan Anshar;
3. Membuat “Piagam Madinah” yang disepakati berbagai suku dan kaum Yahudi.[[26]](#footnote-26)

Dalam pandangan Amrullah Ahmad, tiga peristiwa dakwah yang strategis itu memberikan kerangka kerja dakwah islami. *Pertama*, berpijak dari masjid dakwah Islam Nabi menata dan mengembangkan masyarakat Islam. *Kedua*, untuk memperkuat basis komunitas Muslim awal, dakwah Islam sangat memerlukan organisasi atau lembaga yang merepresentasikan *al-ukhuwah al-islamiyyah* (integritas jamaah Muslim) baru di Madinah. Hal ini dapat di pandang sebagai penataan kelembagaan yang akan dijadikan dasar untuk mempertahankan bagunan inti umat Islam yang berfungsi mempertahankan, membina dan mengembangkan masyarakat Islam Madinah. *Ketiga*, keberpijakan kekuatan da’i yang ada dalam organisasi dakwah itu, Nabi menciptakan landasan kehidupan politik dengan menandatangani perjanjian dengan semua kekuatan sosial dam politik yang ada. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, tindakan Nabi dapat disebut dengan *memorandum of Agreement* antara da’i dan mad’u sebagai landasan kerja membangun dan mengembangkan masyarakat Madinah. Bila kedua tahap ini sudah selesai dijalankan, masuklah pada tahap ketiga, yaitu *taudi’*.

*Taudi'* adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri, terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap, ini selamat dilalui, maka akan munculnya suatu masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap dipertandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas nanti.

Pada fase masyarakat mandiri atau dikenal dengan istilah masyarakat madani. Pada fase ini, menurut pandangan Abdul Munir Mulkhan[[27]](#footnote-27), problem agama adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis, penindasan atas nama agama, ideologi politik, bahkan agama.

Dengan paparan di atas, bisa dikatakan bahwa upaya dakwah bukan semata-mata proses mengenalkan manusia kepada Tuhannya, melainkan sebuah proses transformasi sosial. Gerak modernitas zaman yang demikian cepat telah pula menyeret apa yang dinamakan oleh sosiolog Lyman sebagai *the seven deadly sins* alias tujuh dosa maut, yakni: (1) Ketidakpedulian; (2) Nafsu; (3) Angkara murka; (4) Kesombongan; (5) Iri hati; (6) Lahap; (7) Kerakusan.[[28]](#footnote-28)

Tujuh hal ini adalah bagian dari problem yang dihadapi masyarakat yang tengah bergerak menuju ke arah modern. Ini pula yang harus diwaspadai oleli parada’i dan siapa saja yang *concern* terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Ketujuh persoalan tadi berkisar pada masalah-masalah yang bersifat kultural psikologis yang memerlukan penanganan secara sangat serius. Itu berarti agama harus diturunkan sebagai wacana budaya yang diyakini bisa menjawab berbagai tantangan budaya kontemporer.

Tanpa kesediaan menjadikan agama sebagai wacana budaya, menurut Abdul Munir Mulkhan[[29]](#footnote-29), gerakan dakwah ataupun gerakan pengembangan masyarakat akan mengalami kesulitan untuk secara sungguh-sungguh peduli terhadap penderitaan dan kemiskinan.

Di samping itu, menurut Abdul Munir Mulkhan, konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan. Dakwah pemecahan masalah diharapkan akan menghasilkan tiga kondisi berikut:

1. Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis;
2. Tumbuhnya kepercayaan terhadap, kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal;
3. Berkembangnya suatu kondisi sosio-ekonomi-budaya-politik-iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kualitas sumber daya umat (SDU).[[30]](#footnote-30)

Dengan demikian, dalam pandangan Abdul Munir Mulkhan, dakwah pemecahan masalah merupakan upaya yang demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan objektif.

Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai pesoalan yang dihadapinya.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya umat (SDU) dalam lingkup kecil, seperti keluarga atau jamaah pengajian, harus menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian seluruh lembaga formal dakwah Islam dan siapa pun secara terencana dan sistematis.

* 1. **Model Dakwah oleh Da’i melalui Pendampingan Masyarakat**
		1. Agenda Pendampingan Masyarakat

Pendamping masyarakat merupakan proses saling berhubu­ngan dalam bentuk ikatan pertemanan atau perkawanan antara pendamping (subjek 1) dengan komunitas (subjek 2) melalui dialog kritis dan pendidikan berkelanjutan (*sustainable of education*) dalam rang­ka menggali dan pengelolaan sumber daya gunamemecahkan per­soalan kehidupan bersama serta mendorong tumbuhnya keberanian komunitas untuk mengungkapkan realitas yang meminggirkan dan melakukan aksi untuk merombaknya.

Pendampingan masyarakat juga dipahami sebagai proses pem­bangunan organisasi rakyat yang dilakukan secara transformatif, par­tisipatif, sistematis dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan dalam memahami berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah kepada perubahan kon­disi hidup yang semakin baik.

Menurut Sudjana pengorganisasian pendampingan komunitas adalah usaha mengintegrasikan sumber-sumber manusiawi dan non manusiawi yang diperlukan kedalam satu kesatuan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan sebagaimana telah direnca­nakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.[[31]](#footnote-31)

Pendampingan dalam perjuangannya perlu mene­tapkan 3 (tiga) agenda penting, yaitu:

*Pertama,* memperkuat fungsi pemberdayaan *(empowering).* Peran ini dipahami sebagai upaya kemampuan, kemandirian, dan ke­swadayaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat kecil dan miskin. Maka dalam pelaksanaannya dalam pemberdayaan terdapat lima di­mensi yang dilakukan secara holistik dan integratif. Kelima dimensi itu antara lain; Dimensi kesejahteraan, dimensi kekuasaan akses, dimensi kesadaran kritis, dimensi partisipasi, dan dimensi pembagian kekuasaan.

*Kedua,* penghubung (*bridging*) di tengah masyarakat terdapat dua ekosistem yaitu, yang kuat dan yang lemah. Ekosistem kuat diwakili oleh sektor formal, dunia usaha, sektor modern, dan lain-lainnya. Ekosistem lemah diwakili sektor informal, tradisional, pertanian, dan perekonomian rakyat. Agar ada kerja sama perlu kebijakan yang kon­dusif dan pendampingan masyarakat membuka persepsi yang kuat tentang dimensi sosial dan tanggung jawab sosial mereka serta aspek keberlangsungan partisipasi masyarakat kecil dalam usaha ekonomi.

Dan *Ketiga,* fungsi dialog kebijakan (*policy dialogue).* Dialog kebijakan merupakan satu mata rantai pelayanan pendampingan masyarakat dalam bidang pengembangan kebijakan bagi kepentingan masyarakat banyak. Tujuannya adalah agar terjadi perubahan kebi­jakan ditingkat makro sebagai upaya pengembangan kemandirian dan keswadayaan masyarakat.[[32]](#footnote-32)

* + 1. Model Pendampingan Masyarakat

Selama lebih dari dasawarsa ini telah berbagai kelompok dan lembaga yang melakukan upaya pendampingan masyarakat, se­bagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat serta harkat dan martabat mereka melalui proses tansformasi dan pencerahan sosial. Mulai dari kelompok filantropis, organisasi kemanusiaan, lembaga sosial keagamaan, lembaga pendidikan, lembaga studi, kelompok pengembangan sosial ekonomi, organisasi politik, sampai dengan lembaga pemerintahan, mereka melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pendampingan masyarakat. Mereka telah mengembangkan berbagai model pendekatan dalam pendampingan komunitas tersebut berdasar berbagai persepsi, filsafat sosial, maupun pandangan hidup tertentu.

Moeliarto mengemukakan tiga model pendampingan,antara lain:[[33]](#footnote-33)

*Pertama,* model pendampingan berorientasikan perubahan. Model ini memiliki asumsi bahwa angka pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat tergantung pada investasi tertentu. Guna pencapain angka perubahan ekonomi yang tinggi seperti itu maka pemilihan struktur produksi dan kesempatan kerja yang terancam guna meningkatan porsi industri jasa dana manufaktur serta mengurangi porsi sektor per­tanian secara seimbang, tidak terhindari. Karena itu dalam proses pendampingan masyarakat, terpusat pada produksi, sedangkan peng­hapusan kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan penduduki uru­tan kepentingan kedua terutama dicapai melalui *"trickle-down effect*".

*Kedua*, model pendampingan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Model ini menfokuskan diri pada bagian penduduk yang miskin, dan menandaskan bahwa masalah kemiskinan pada dasarnya bukan merupakan kemubaziran ekonomi, akan tetapi masalah kemis­kinan merupakan pengalaman kerja keras dan tidak produktif. Jadi problem utamanya adalah mengupayakan peningkatan kualitas kerja bukan kuantitas belaka.

*Ketiga*, model pendampingan berpusat pada manusia. Menurut Prof. Zamroni, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memililki *economic ratre of return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan inves­tasi dalam bidang fisik.[[34]](#footnote-34) Oleh sebab itu, dalam model ini peningkatan perkembangan manusia dan keseiahtraan manusia, persamaan dan *sustainability* manusia menjadi fokus sentral proses pendampingan masyarakat yang mencantumkan tujuan, sumber-sumber pengawasan, dan untuk mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi kehidu­pan mereka.

Menurut Arief Budiman, model pendampingan masyarakat meliputi tiga unsur pokok yaitu: *Pertama,* pada masalah materi yang pelayanan dan fasilitas sosial kepada masyarakat melalui kebijakan dan keputusan langsung dan pusat (*birokrasi*). *Kedua*, *bottom up*, yai­tu sebuah pendekatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat de­ngan mengembangkan rasa keefektipan politis yang dapat mengubah penerima pasif dan relatif menjadi masyarakat aktif yang memerikan kontribusinya dalam proses pengembangan masyarakat dan *ketiga*, melalui kerja sama atau mitra, yaitu dengan melibatkan berbagi lem­baga swadaya masyarakat dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat secara meningkatkan pengaruh politik dan ikut mengam­bil bagian dalam menentukan arah dan agenda pengembangan ma­syarakat.[[35]](#footnote-35)

Jim Ife menuliskan bahwa pendampingan masyarakat dapat dilakukan melalui dua mo­del, yaitu: *pertama*, model pendampingan langsung. Model ini bisa ditempatkan pada tahap penumbuhan masyarakat, di mana pendam­ping tinggal di lokasi yang sama dengan komunitas yang akan dikem­bangkan. Model ini ditempuh karena pada umumnya masyarakat yang sedang tumbuh memedukan banyak bimbingan, kon­sultasi dan informasi. Semua itu dapat dengan cepat diperoleh mela­lui pendamping. *Kedua,* pendampingan dengan interval waktu (berka­la). Pendampingan dengan model ini biasanya dilakukan dengan model masyarakat yang telah cukup baik perkembangannya. Pendamping datang ke kelompok pada waktu tertentu yang sudah disepakati ber­sama, misalnya setiap tiga bulan sekali dan pada saat itu pendamping tinggal bersama kelompok selama satu sampai dua minggu. Pada saat itu, bersama anggota kelompok ia membantu mereka mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya, mendefini­sikan permasalahan yang timbul, mencari pemecahannya dan menyu­sun rencana kegiatan untuk waktu yang akan datang.[[36]](#footnote-36)

Untuk kesekian kalinya, pendampingan masyarakat dewasa ini akan terus diuji untuk memberikan jawaban yang menyulitkan, yakni antara melegitimasi atau melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, ataupun harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan trasformasi menuju dunia yang lebih adil.

Pendampingan masyarakat merupakan proses pendewasaan sosial menuju pada tata­ran ideal. Makna yang terkandung di dalamnya harus menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sum­ber daya insan menuju terbentuknya manusia seutuhnya *(insãn ka­mîl).[[37]](#footnote-37)*

Penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan ber­pikir maju tentu saja akan sangat besar, mengingat manusia meru­pakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Pendampingan komunitas merupakan keniscayaan bagi proses humanisasi, sebab dalam pendampingan manusia menjadi bermakna, dihargai dan se­derajat.

Dengan demikian, pendampingan komunitas adalah metode bersifat partisipasi, sebagai proses pembangunan kekuatan masya­rakat. Pendekatan ini menjangkau semua wilayah pengetahuan, keahlion, dan kesadaran untuk memperkuat dan membebaskan masyara­kat dari kebudayaan bisu dan penindasan.

Dalam sejarah dakwah Islam, memang Da’i pada awalnya menjadi *cultural broker* atau makelar budaya. Bahkan, berdasarkan penelitiannya di Garut, Hiroko Horikoshi memberi penegasan bahwa peran kyai sekaligus sebagai Da’i tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai yang akan memberdayakan masyarakat.[[38]](#footnote-38) Fungsi mediator ini dapat juga diperankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas, dan sering bertindak sebagai penyanggga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan.

Berdasarkan fungsi ini, para Da’i memiliki basis yang kuat untuk memerankan sebagai mediasi bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan (umat), seperti advokasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat oleh negara.[[39]](#footnote-39)

Peran ganda Da’i, sebagai ahli agama dan pendamping masyarakat sesungguhnya merupakan wujud dan pemahaman Islam yang sempurna (Islam Kaffah). Sebab, selama ini para Da’i lebih banyak memfokuskan peran penyebaran (sosialisasi ajaran) Islam ke masyarakat dengan cara verbal. Hal ini disebabkan oleh pemahaman Islam yang seringkali dipahami hanya sebagai persoalan ibadah saja, yang pemaknaannya masih terbatas pada pola hubungan hamba dengan Tuhan (vertikal). Sehingga penyebaran dakwah yang terjadi di masyarakat lebih banyak menyoroti persoalan ibadah kepada Allah SWT secara ekslusif, tanpa memaknainya secara luas.

Padahal Islam memiliki spirit pembebasan, yang meniscayakan pola hubungan yang tidak saja vertikal kepada Tuhan, tetapi juga pola hubungan yang horizontal terhadap sesama manusia. Sehingga Islam sebagai agama memiliki tanggung jawab sosial agar masyarakat memiliki perilaku sosial yang bertanggungjawab, partisipatif, transparan, dan berkeadilan.

Mansour Faqih menuliskan, bahwa Islam sebagai agama yang membebaskan semestinya mampu menjawab issu-issu dan problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kesewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam tidak kehilangan orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Islam yang hanya memiliki orientasi vertikal merupakan karakter Islam yang ekslusif dan tidak memiliki semangat perubahan. Padahal, sejak dan awal, Islam didakwahkan memiliki orientasi kemanusiaan yang sangat kuat agar terjadi keseimbangan sosial dalam masyarakat.[[40]](#footnote-40)

Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial masyarakat, ia berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah Islam. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.

Di dalam memerankan perubahan sosial tersebut, dakwah pendampingan masyarakat tidak hanya merupakan upaya yang terbatas pada *tabligh* (penyampaian) atau upaya *tau’iyyāh* (penyadaran) saja, tetapi dakwah juga merupakan upaya-upaya yang bersifat lebih sistematis dalam kegiatan yang dapat menopang dakwah dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya.

Diantara upaya-upaya tersebut adalah mengarahkan kesadaran umat, agar orientasi dan kontribusi dakwahnya semakin jelas, sehingga kerja-kerja dakwah menjadi sinergis, efesien dan produktif, karena umat yang sudah menyadari akan potensi dirinya dan memiliki orientasi yang jelas, akan mudah diarahkan untuk melakukan *musābaqah fi al-khairat* (berlomba dalam kebaikan).

Upaya memberikan arahan umat dilanjutkan dengan upaya *irsyad* (membimbing), dalam rangka umat tidak terjebak dalam kesesatan yang dibuat, agar umat senantiasa terarah dan terbimbing dalam menghadapi tantangan, hambatan dalam kehidupan, sehingga tidak dengan mudah tergoda oleh ‘iming-iming’ menggiurkan yang berisi tipuan belaka, atau tidak pesimis dan frustasi lantaran beratnya problematika hidup yang dihadapi.

Upaya aplikatif lain bagi dakwah yang dilakukan Da’i melalui pendampingan masyarakat adalah upaya *himāyah* (advokasi), yaitu memberikan perlindungan, baik terhadap nilai-nilai ajaran dakwah itu sendiri, maupun terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dalam menghadapi bentuk-bentuk kezhaliman. Semua upaya tersebut tersurat dan tersurat dalam firman Allah Surat Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

Artinya: *Katakanlah:* *"Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata”.[[41]](#footnote-41)*

 Dakwah yang dilakukan oleh Da’i melalui pendampingan masyarakat tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi keagamaan kepada masyarakat, yang memposisikan Da’i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan dan mensosialisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung.[[42]](#footnote-42)

Dengan demikian, dakwah tidak hanya untuk memperkukuh aspek relijiusitas masyarakat, melainkan juga memperkokoh basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dengan dakwah perubahan sosial, Da’i diharapkan memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu seperti : korupsi, lingkungan hidup, penggusuran, hak-hak perempuan, konflik antaragama, dan problem kemanusiaan lainnya.

Di sinilah, para Da’i memiliki peran yang strategis dalam mengubah pandangan keagamaan masyarakat. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para Da’i (ustadz, da’i, kyai, imam). Oleh karena peran mereka yang begitu besar dalam memproduksi pemahaman agama masyarakat, maka sangat diperlukan model dakwah yang mampu melakukan perubahan dalam teologi dan praktek sosial.

Dalam basis konseptual ini peran Da’i adalah sebagai agamawan organik; lebih menganjurkan peran dan fungsi kaum beragama yang tidak terlena dalam kesalehan pribadi, melainkan sebagai artikulator yang pandai menangkap pesan-pesan agama serta memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap perubahan sosial. Keberadaannya tidak hanya mengurusi masalah spiritualitas, tetapi mampu melakukan perubahan nyata di masyarakat.

Semuanya ini adalah tantangan bagi para Da’i untuk membebaskan dirinya dari belenggu primordialnya sebagai elite agama yang selama ini berada di menara gading, hanya berceramah dan menasehati umat tanpa pernah melakukan upaya konkret terhadap kerja-kerja sosial.

Karena itulah, orientasi dakwah Islam sudah saatnya diubah (tidak lagi menampilkan warna simboliknya, melainkan menampilkan makna hakikinya), yakni keberagamaan substansial yang ikut menyelesaikan problem-problem sosial di masyarakat. Makna substansial dalam beragama ditunjukkan dengan membawa ajaran agama ke dalam pesan-pesan universal; seperti melawan kezaliman dan penindasan, menegakkan keadilan dan memberikan keselamatan serta kedamaian.

Selanjutnya sebagaimana dikemukakan oleh Faqih, bahwa teologi yang dibangun dalam dakwah perubahan sosial didasarkan pada metode dan media Rasulullah dalam melakukan aktivitas dakwah dan basis doktrinal yang terdapat dalam al-Quran. Dakwah memiliki argumentasi teologis yang kuat bahwa kerja dakwah ini bukan hanya pemikiran rasional semata, melainkan juga menjadi perhatian dalam al-Quran dan as-Sunnah.[[43]](#footnote-43)

Nabi Muhammad Saw di Kota Mekkah sudah sadar bahwa misi dakwah yang utama selain persoalan akidah juga bagaimana menjawab problem-problem sosial yang terkait dengan masalah kemiskinan, kefakiran, ketidakadilan ekonomi, rendahnya moralitas dan kernanusiaan, kezaliman, dan ketidakdilan yang dilakukan masyarakat Arab. Problem konkret di masyarakat Arab ketika itu menghendaki seorang Da’i yang tidak hanya melakukan perubahan kepercayaan dan keimanan, tetapi yang secara konkret mampu membangun kesadaran baru untuk mengatasi problem ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik, yang dihadapi masyarakat Arab.

Dakwah Nabi Muhammad bukan hanya penyebaran akidah Islam, tetapi juga untuk mengubah struktur masyarakat yang sudah bobrok. Nabi Muhammad berbeda dengan pendakwah lain, tidak berminat mengajarkan moralitas individu di dalam tatanan sosial yang bobrok. Persoalan yang dia hadapi bukanlah moralitas bawaan individu semata, bagi beliau persoalan moral juga merupakan persoalan sosial dan dengan demikian moralitas barunya hanya bisa dibangun dengan jalan mengubah struktur sosial yang sudah usang.[[44]](#footnote-44)

Indikator bagi aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Da’i melalui pendampingan masyarakat, dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama*, aspek materi dakwah; harus ada perubahan yang berarti dari materi ubudiyah ke materi sosial. Dalam konteks ini, para Da’i sudah mulai memperkuat materi dakwahnya pada isu-isu sosial, seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan. Sehingga para Da’i tidak lagi hanya berkutat pada materi ukhrawi. Materi-materi sosial untuk zaman sekarang ini terasa penting sekali karena banyaknya problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat.

Penyebaran Islam ke masyarakat secara terus menerus melalui dakwah merupakan cara yang paling ampuh untuk mengubah pemahaman keagamaan masyarakat, bahwa beribadah bukan saja secara vertikal kepada Allah, tetapi juga secara horisontal terhadap sesama manusia. Sehingga akan terjadi suatu masyarakat yang saleh individual dan saleh sosial. Dengan redaksi lain, ibadahnya rajin kepekaan sosialnya juga tinggi, sehingga ada keharmonisan dalam beragama secara sosial.

Dari aspek materi juga harus ada perubahan dari materi dakwah yang ekslusif ke inklusif. Para Da’i tidak lagi menyampaikan materi dakwah yang memojokkan atau memusuhi non muslim. Paradigma ini telah menjadi semangat teologi al-Quran bahwa Islam bukanlah agama yang memusuhi umat lain, hanya karena berbeda agamanya. “*Kalimātun sawā*” (titik temu) antar berbagai agama yang sudah digambarkan dalam al-Qur’an menjadi kata kunci dalam dakwah transformatif. Bahwa setiap agama diajak untuk mencari titik temu agar jalinan kerukunan dapat tercipta dan terbina dengan baik. Teologi toleran yang diajarkan dalam al-Quran dan praktik Rasulullah inilah yang mestinya terus-menerus dipupuk ke dalam pemahaman keagamaan masyarakat melalui dakwah transformatif.

*Kedua*, dari aspek metodologi terjadi perubahan dari model monolog ke dialog. Para Da’i sudah berubah cara penyampaian dakwahnya, tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan sudah melakukan dialog langsung dengan jamaah. Sehingga problem yang dihadapi masyarakat dapat langsung dicarikan solusinya oleh Da’i dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dakwah dengan model dialog inilah yang akan memicu keaktifan jamaah untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial melalui dimensi keagamaan. Jika yang dilakukan hanya pengajian secara monolog, tanpa adanya umpan balik dan jamaah, maka yang terjadi adalah sekadar menghilangkan dahaga spiritual, bukan melakukan perubahan pemahaman, sikap dan perilaku sosial. Dakwah dengan model dialog dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita dakwah yang transformatif.

*Ketiga*, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. Para Da’i mesti menggunakan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang dilakukannya mendapatkan *legitimate* yang lebih kuat. Dalam kerja-kerja transformasi, agenda perubahan biasanya didukung oleh basis massa atau institusi yang pada gilirannya akan digunakan sebagai perangkat kerja perubahan.

Maka, dalam pelaksanaan dakwah transformatif, institusi merupakan indikator penting untuk memuluskan jalan perubahan. Kekuatan kerja dakwah transformatif, bukan saja secara individual pada diri Da’i, tetapi juga basis institusional yang dimilikinya, sehingga *bargaining position* (posisi tawar) terhadap negara, pelaku pasar, dan masyarakat bisa didapat relatif lebih mudah. Tanpa institusi yang menjadi pendukung, Da’i transformatif akan kesulitan untuk melakukan aksi terhadap *stakeholder-stakholder* yang ada di sekitarnya.

*Keempat,* ada wujud keberpihakan pada orang-orang yang marginal atau *mustad’afiin*, Para Da’i terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan kaum tertindas di daerahnya semisal kasus penggusuran tanah, pencemaran lingkungan, nasib nelayan dan petani. Rasa empati sosial merupakan prasyarat bagi Da’i yang menggunakan pendekatan transformatif, rasa empati sosial terutama ditujukan pada si korban, baik itu korban penggusuran, korban penindasan, korban permainan ekonomi, korban konflik, dan masih banyak lagi. Empati terhadap korban menjadi modal dasar untuk melakukan langkah strategis guna membantu para korban penindasan, kemiskinan dan permainan politik.

*Kelima*, para Da’i melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus yang terjadi di daerahnya agar nasib para petani, nelayan, buruh, dan kaum tertindas lainnya didampingi. Inilah puncak dan para Da’i yang menggunakan pendekatan transformatif. Hasil akhir dan dakwah transformatif adalah mencetak para Da’i yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks inilah, penyebaran dakwah di masyarakat mesti dilandasi oleh visi yang benar tentang perdamaian, kesalehan sosial dan sesuai dengan cita-cita agama yang mendorong pada perubahan ekspresi beragama yang inklusif serta toleran.

Disinilah, para pelaku dakwah memiliki peran yang strategis dalam mengubah pandangan keagamaan masyarakat. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para Da’i (ustadz, kyai). Pada gilirannya, dengan kemampuan strategi dakwah transformatif yang memadai dan pemahaman keagamaan yang luas (*komprehensif*), masyarakat sebagai objek dakwah akan berubah cara pandang keagamaannya.

**1.4.** **Peran Da’i dalam Pengembangan Masyarakat Islam**

Islam mengatur hubungan antar manusia, baik antar muslim dengan muslim atau muslim dengan non muslim, apakah antara kedua belah pihak ada hubungan kekerabatan persaudaraan atau hubungan sosial dengan demikian satu sama lain saling menghargai keberadaannya. Masyarakat tidak saja menjadi objek tetapi menjadi subjek dalam pembangunan yang pada sisi lain akan mengembangkan keswadayaan dan sumber daya yang ada disekitar mereka. Dalam hal ini perlu peran serta baik perorang maupun lembaga yang dapat berperan sebagai motivator sebab pada dasarnya strategi pendekatan ini intinya usaha penyadaran masyarakat agar dapat mengembangkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitar untuk mendapatkan hasil lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Syekh Muhammad Abduh bahwa potensi sosial keagamaan seorang Da’i melakukan perannya sebagai anggota masyarakat terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya. Mengingat kebutuhan masyarakat itu selalu ada dan cenderung selalu berkembang, maka apabila Da’i dapat melakukan perannya maka akan selalu mendapat tempat di masyarakat bahkan bisa lebih mengembangkan potensi komunitas kemasyarakatan.[[45]](#footnote-45)

Sementara itu Moch. Ali Aziz lebih menggunakan kata pendekatan atau *approach* karena lebih bersifat rinci mengandung pengertian dan langkah langkah yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Menjadi pertimbangan para Da’i dan atau mubaligh di harapkan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional dan harus memperhatikan strategi dakwah yang digunakan tentu saja dengan dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti dengan mengenali sasaran dakwah, pemilihan media yang baik, pengkajian akan tujuan dakwah agar dakwah harus dapat dimengerti dan yang terpenting adalah peranan Da’i dalam pelaksanaan dakwah dari bagaimana menarik objek dan juga kredibilitasnya.[[46]](#footnote-46)

Dengan kata lain strategi dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah seperti karakter diri, kepribadian diri dan psikologi. Semua ini berhubungan dengan kejiwaan manusia, baik Da’i maupun sasaran dakwah memiliki karakter yang berbeda antara satu dan lainnya, apabila masalah agama yang merupakan masalah ideologi yang tidak lepas dari masalah ke-psikologi-an.

Azas ini harus benar-benar dapat mendasari dalam aktifitas dakwah. Hal ini harus benar-benar diperhatikan tentunya dengan profesionalisme seorang juru dakwah, dan perlunya para juru dakwah memiliki pengetahuan–pengetahuan psikologis tersebut agar tujuan dakwah dapat dicapai.

Di antara ilmu-ilmu yang harus dimiliki diantaranya tentang kepribadian seorang da’i, tujuan dakwah, materi dakwah, masyarakat sebagai objek dakwah, metodologi dakwah dan media dakwah.

Keberhasilan dakwah tidak hanya dengan metode saja tetapi dengan berbagai cara pendekatan harus dikerjakan sesuai dengan keadaan objek dakwah dan keberhasilan dakwah Islam sangat bergantung dengan banyak hal.

Adapun beberapa hal yang mendasari efektifitas metode dakwah, misalnya saja dalam peristiwa perjanjian hudaibiyah sebagaimana yang direkontruksikan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yaitu:

1. Untuk melakukan atau meningkatkan sesuatu ada dua hal dasar yang mempengaruhi watak manusia yaitu pengaruh luar atau lingkungan dan pengaruh dari dalam atau keturunan. Dengan demikian aktivitas suatu kelompok sosial akan sangat mempengaruhi individu yang berada disekitarnya. Dalam dakwah Islam da’i (kelompok sosial kolektif) akan mempengaruhi mad’u;
2. Suatu kelompok manusia akan menjadi masyarakat yang sebenarnya bila mana anggota masyarakat telah melakukan imitasi yaitu saling tiru meniru, saling ikut mengikuti dan saling contoh mencotoh terhadap aktifitas anggota lainnya;
3. Bersamaan dengan terjadinya struktur dalam interaksi kelompok, maka terbentuklah norma-norma tingkah laku khas antara anggota kelompok. Norma ini merupakan pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam berbagai situasi sosial.[[47]](#footnote-47)

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa sikap pola dengan tingkah laku serta kondisi kejiwaan kelompok sosial muslim akan sangat efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan dakwah bila benar-benar dimanfaatkan secara optimal.

Struktur sosial yang otoriter dan represif, misalnya mudah merangsang sifat agresif dalam diri manusia. Di samping itu, struktur yang menekan juga akan mengakibatkan kebosanan. Kebosanan biasanya merangsang tumbuhnya sikap apatis, yang pada gilirannya dapat menentukan kreativitas dan produktivitas. Akibat lebih jauh adalah di dalam kehidupan masyarakat berkembang, aktivitas yang kontra produktif semata-mata sebagai kompensasi membebaskan diri dari kebosanan dengan melancarkan berbagai bentuk kejahatan, sikap amoral dan tidak etis.[[48]](#footnote-48)

Nilai-nilai agama baik yang berupa nilai etik maupun non-etik, akan berjalan atas dorongan kesadaran dari dalam diri individu, suatu mekanisme kendali internal yang bersumber pada keimanan dan ketakwaan.

Masyarakat didirikan di atas ketetapan hati para motivatornya untuk tetap bertahan dalam cara, jalan dan pesan Allah, sebagai perwujudan suatu kultur dan peradaban yang sehat dan berakar kokoh dalam proses kesejahteraan, sekaligus yang berpenampilan ke-rahmat-an di dalam susunan dan tata kemasyarakatan itu sendiri.

Melihat sasaran dakwah yang begitu luas sementara perkembangan teknologi begitu pesatnya maka dalam menjalankan dakwah perlu menggunakan media yang sesuai dengan kelompok sasaran yaitu klasifikasinya secara psikologis ditinjau dari umur, status sosial, tingkat pendidikan dan kebutuhan kelompok sasaran itu sendiri.

Praktik dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Praktik dakwah yang umumnya berkembang dikalangan masyarakat selama ini berangkat dari prakonsepsi bahwa dalam proses dakwah, masyarakat adalah objek (*mad’u*) yang harus diubah dan dituntun karena ke-*dhaif*-an dan potensinya untuk bertindak *jahil*.

Berdasarkan asumsi ini, tugas lembaga dakwah secara institusional dan Da’i secara personal adalah menjaga masyarakat agar tetap berpijak pada jalan yang benar, lurus, dan di ridhai Allah. Dengan demikian, masyarakat ditempatkan sebagai gelas kosong kemudian harus diisi dengan cairan yang diharapkan akan membuat masyarakat sehat dan kuat. Dalam hal ini, posisi masyarakat sangat *defensif* dan menunggu. Karena yang dituntut aktif itu bukan masyarakat sebagai mad’u melainkan mereka yang terpilih sebagai Da’i.

Dengan ungkapan berbeda, Emha Ainun Nadjib mengatakan konsep dakwah selama ini sesungguhnya lebih menyerupai *bank concept of communication*, yang mengibaratkan masyarakat sebagai wadah kosong, yang harus diisi dengan keyakinan, nilai-nilai moral, serta praktik-praktik kehidupan agar disimpan dan secara mekanis dapat dikeluarkan pada saat yang dibutuhkan.[[49]](#footnote-49)

Kenyataan situasi seperti ini tidak hanya terjadi pada praktik-praktik dakwah yang bersifat massal, tetapi kerap terjadi pada kegiatan yang bersifat mentoring dan tutorial. Dalam situasi demikian, hanya Da’i atau mentor saja yang aktif sedangkan masyarakat hanya menjadi pendengar yang baik. Karena asumsinya sebagaimana dibahas diatas bahwa masyarakat adalah wadah kosong yang tidak tahu apa-apa.

Akibat berikutnya mudah ditebak bahwa model dakwah seperti ini tidak mampu mengembangkan minat-minat eksploratif serta kreatifitas berfikir kritis. Di luar itu, kerangka dakwah seperti ini menurut Moch. Ali Aziz melahirkan keberhasilan dan kegagalan dakwah sering diukur oleh parameter-parameter yang sangat positivistik, yang mengacu pada kuantitas, formalitas dan *ceremonial* belaka (jumlah pengunjung atau jumlah audiens sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan dakwah). Pertanyaan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah justru jarang diungkap atau bahkan terlupakan.[[50]](#footnote-50)

Dengan demikian bisa difahami bahwa perkembangan dakwah lebih banyak menguntungkan para Da’i daripada masyarakat yang diserunya secara keseluruhan. Betapa banyak Da’i yang dilambungkan status sosial, ekonomi, dan politiknya setelah laris dipakai dalam *tabligh akbar* atau *tabligh ashghār* diberbagai *moment* dan tempat. Sementara hal kebalikannya terjadi pada masyarakat awam yang menjadi objek para Da’i.

Proses dakwah yang tidak menguntungkan seperti ini hanya melahirkan struktur dakwah yang timpang, para Da’i menjadi elit sementara jamaahnya berada pada struktur bawah. Oleh karenanya perlu rekonstruksi dan reformasi pada tataran konsep dan strategi dakwah itu sendiri.

Dalam konsep dan strategi dakwah, selain perlu memahami dengan benar tentang dasar-dasar dakwah berdasarkan Al-Qur’an, Hadis, dan ajaran Islam lainnya, juga diperlukan ilmu pengetahuan lain yang terkait dengan aspek operasional dakwah dalam beragam komunitas yang dijadikan sasaran dakwah. Seperti memperhatikan secara seksama tentang unsur-unsur dakwah yang meliputi: Da’i (pelaku/subjek dakwah), mad’u (subjek dakwah), materi dakwah, metode dakwah, media dakwah dan juga efek dakwah.[[51]](#footnote-51)

Sesuai dengan fokus studi, Da’i sebagai subjek dakwah yang sering juga disebut muballigh, ustadz, ajengan, dituntut memiliki sifat dan standar etika dalam dalam melaksanakan aktifitas dakwah, seperti yang dikatakan oleh Mahmud Yunus:

1. Memahami isi Al-Qur’an dan Sunah;
2. Muballigh harus mengamalkan ilmunya;
3. Penyantun dan lapang dada;
4. Harus berani menyampaikan kebenaran agama;
5. Harus menjaga kehormatannya;
6. Berlidah fasih dan perkataan yang terang;
7. Beriman teguh dan kokoh kepada Allah SWT;
8. Bersikap tawadhu’;
9. Harus tenang, sopan dan sungguh-sungguh;
10. Ikhlas dalam perbuatannya.[[52]](#footnote-52)

Dari berbagai sikap dan sifat pelaku dakwah ini, maka dapat diklasifikasikan menjadi berapa hal:

1. Sifat yang wajib ada pada tiap-tiap individu Da’i sebagai sifat kepribadiannya;
2. Sifat-sifat yang harus ada pada mereka guna membangun masyarakat serta menjaganya;
3. Sifat-sifat yang harus ada pada mereka sebagai dasar mujahadah di jalan Allah.[[53]](#footnote-53)

Mengacu dari pandangan ini dapat ditegaskan bahwa Da’i selaku pelaksana dakwah harus beriman, bertaqwa, memahami ilmu agama Islam serta ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Meski Da’i dalam kehidupan masyarakat diakui status dan peranannya dalam pembangunan, tetapi pemahaman dan kemampuan mereka relatif berbeda dengan apa yang disifatkan dalam acuan tersebut.

Serba keterbatasan ini dilatarbelakangi oleh kondisi rendahnya tingkat pendidikan agama, status sosial ekonomi, dan relatif miskin informasi yang diperoleh. Begitu juga dengan adanya ragam etnis, sosial budaya, dan tingkat pengetahuan agama Islam dalam masyarakat, maka Da’i memerlukan pemahaman tentang penerapan metode dakwah yang tepat guna dan berdaya guna. Implemetasi metode ceramah yang diiringi dengan tanya jawab, dengan berargumentasi (*mujādalah*), dengan demontrasi (peragaan), improvisasi metode-metode sangat diperlukan bagi setiap Da’i dalam pencapaian tujuan dakwah.

Kaitan dengan ini, diperjelas dalam kutipan dari Amrullah Ahmad sebagai berikut:

“Dakwah bertujuan untuk mewujudkan kehidupan sosial ekonomi dan lingkungan yang berkualitas *khairu ummah*, yaitu masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang warganya memiliki kesadaran dan tindakan nyata dalam menegakkan keadilan (amar makruf) dan mencegah secara berjamaah semua tindakan zholim (nahi mungkar) dalam rangka memperoleh rahmat dan ridho Allah. Strategi yang dapat dilakukan melalui sasaran program dakwah adalah mengembangkan kehidupan yang bertauhid yang terefleksikan secara empiris dalam tata sosial ekonomi dan lingkungan fisik yang adil dalam ridho Allah, yang ditandai dengan terjadinya saling mendekati, membantu, menolong dalam semangat kesatuan antar strata lama yakni *al-malā, al-mutrafiin* dan *al-musthad’afiîn*. Sehingga mencapai kesadaran tauhid (persatuan karena persamaan aqidah, fungsi dan tujuan hidup) untuk mengubah pola kesadaran stratifikasi berdasarkan materialisme menjadi ummat yang tunggal (*ummatan wāhidatan*) yang terstratifikasi berdasarkan ketakwaan dan kesholehan perilaku sosialnya sehari-hari”.[[54]](#footnote-54)

Perubahan kriteria stratifikasi ini dimungkinkan ketika tali pengikat dinamika interaksi sosial berubah dari nilai *ismii* dan *‘udwān* (materialisme, liberilisme, kapitalisme, hedanisme) menjadi *al birr* dan *at-taqwa*. Sebab dalam Islam, perbedaan seseorang dihadapan Allah didasarkan pada perbedaan ketakwaan (iman seseorang) dan kesholehan perilaku empiris dalam masyarakat.

Dalam konteks pemikiran yang demikian, dalam stratifikasi Islam dikatakan bahwa Ulama dan Da’i sebagai penerus risalah para Nabi. Maka Ulama dan Da’i menduduki posisi yang penting dalam masyarakat karena ketakwaan, keilmuan dan kesadaran dakwahnya dan dapat dilihat dari keberpihakan terhadap kepentingan ummat dan kaum *musthad’afiin*.

Dengan demikian, sasaran program dakwah memiliki implikasi staegis bagi ummat, diantaranya mengantisipasi masalah kesatuan dan kesatuan bangsa dan sekaligus memberikan dampak nyata berupa kesejukan bagi masyarakat beragama.

Program dakwah yang dirancang dan dapat dilaksanakan para Da’i dalam komunitas masyarakat secara operasional dapat diimplementasikan. Program dakwah dapat disusun dan dilaksanakan dalam suatu sistim yang kompehensif yang saling terkait dengan yang lainnya. Lingkup program dakwah dimaksud seperti:

1. Program pemberdayaan keagamaan masyarakat
2. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat
3. Program pemberdayaan pendidikan masyarakat

**1.5. Peradigma Da’i dalam Pemberdayaan Masyarakat**

 Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan[[55]](#footnote-55). Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus terus dilakukan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan, sebagaimana dijelaskan Dalam Al-Qur’an surat Al-Ra’du ayat 11 yang berbunyi:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaanyang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*.[[56]](#footnote-56)

 Dalam konteks Indonesia, masyarakat Islam sebagai penghuni mayoritas bangsa masih sangat jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari belahan bumi yang lain. Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan yang sistematis dan berkesinambungan untuk melahirkan masyarakat Islam yang berkualitas.[[57]](#footnote-57)

 Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

Dengan paparan sederhana di atas, jelaslah bahwa proses pengembangan dan pemberdayaan pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

Secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usroh*), kelompok sosial (*jamā'ah*), dan masyarakat (*ummah*).

Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam biding sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.[[58]](#footnote-58) Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.[[59]](#footnote-59)

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu Muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.

Dalam era global yang kemudian menciptakan masyarakat terbuka,[[60]](#footnote-60) terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar dan mendasar, setidaknya dalam tiga wacana kehidupan: wacana ekonomi, pendidikan dan budaya.

 Dalam matra ekonomi, dapat dilihat adanya perdagangan bebas dan kerja sama regional dan internasional. Perubahan struktur ekonomi ini tentu akan mengubah tata kehidupan dan tata ekonomi suatu masyarakat. Dalam matra politik, proses globalisasi merupakan suatu proses demokratisasi. Adapun dalam arena budaya, telah terjadi gelombang besar dengan apa yang dinamakan sebagai budaya global.[[61]](#footnote-61)

 Untuk memasuki medan seperti tadi, jelas diperlukan manusia-manusia unggul yang mempunyai kualifikasi untuk bersaing dengan sumber daya dari luar. jika tidak, maka, masyarakat Islam akan terjadi pada apa yang dinamakan Alvin Toffler sebagai yaitu hidup di zaman modern.[[62]](#footnote-62)

Dalam mencegah terjerumusnya umat Islam —khususnya yang ada di Indanesia— menjadi proletariat-proletariat baru, niscaya diperlukan adanya upaya-upaya pengembangan dan peningkatan kualitas diri yang tanpa henti. Hal pertama yang harus ditanamkan adalah komitmen untuk memperbaiki diri secara terus-menerus (*commited to continuous improvement*).

2. **Kajian Teoritis dan Aplikatis Pengembangan Masyarakat Islam**

**2.1. Pengertian Masyarakat Islam**

Konsep Islam tentang masyarakat, telah dikaji secara meluas dan mendalam oleh para ilmuan dengan membutuhkan waktu yang panjang dan dirumuskan secara ilmiah dengan berpijak kepada dasar-dasar ilmiah dan ilmu ke-islam-an yang berdasarkan realitas sosial.

Masyarakat Islam terdiri dari dua kata, yaitu *masyarakat* dan *Islam*. Secara epistemologis, kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *syariikat* yang berarti bersekutu.[[63]](#footnote-63) Namun dalam kata ini tersimpul unsur pengertian yang berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat lebih bermakna kepada pergaulan hidup serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan atau tata cara, dari wewenang dan kerjasama berbagai kelompok atau golongan. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, selalu berubah dan menghasilkan kebudayaan.

Perjalananan sejarah masyarakat sesuai dengan gerak alam, dan berlangsung secara evolutif. Secara jasmaniah pribadi sebagai anggota masyarakat berdiri sendiri-sendiri, tetapi secara rohaniah antara satu individu berhubungan dengan individu lainnya. Masyarakat merupakan hubungan ruhaniah antara sekelompok manusia, yang dijalin oleh kebudayaan atau olah hidup dan kerjasama. Dalam masyarakat pun terkandung makna interaksi yang meliputi sistem organisasi, peradaban, dan silaturrahmi.[[64]](#footnote-64)

Lantas pertanyaannya adalah, apa sesungguhnya yang dinamakan dengan masyarakat Islam. Berikut akan dihimpun pendapat para tokoh dan pemikir tentang masyarakat Islam untuk selanjutnya direfleksikan dalam konteks ke-kini-an.

 Dalam pandangan Yusuf Qardhawy, masyarakat Islam adalah masyarakat yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Sebab iman kepada Allah akan membuat kehalusan dan ketinggian moral serta kesadaran sosial yang selanjutnya akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial (moral) yang tinggi. Semua prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar dari semua aspek kehidupan baik sosial, politik, hukum, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya. Sehingga masyarakat Islam adalah masyarakat yang *Robbanii* (berpegang pada nilai-nilai Ilahi), manusiawi dan seimbang (harmonis).[[65]](#footnote-65)

 Sedangkan menurut Kaelani, masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang kehidupannya dalam hubungan manusia bedasarkan kebudayaan Islam. Tetapi masyarakat yang dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan saja yang berdasarkan Islam, tidak dapat di istilahkan dengan masyarakat Islam, melainkan masyarakat orang-orang Islam.[[66]](#footnote-66)

 Menurut M. Solly Lubis, masyarakat Islam adalah sistem sosial yang tumbuh dan berkembang ataupun ditumbuh kembangkan menurut nilai-nilai (*values*), aqidah-aqidah (*principles*) dan norma-norma yang Islami. Jika dilihat dari sudut budaya (*tamaddun*) dan sikaf hidup atau peradaban (*civilizations*), yang meliputi cipta, rasa, dan karsa (daya fikir kreatif, sentimental, keinginan dan aspirasinya), masyarakat itu di namakan masyarakat Islam jika cara berfikir, cara mengendalikan sentimen, dan menumbuh kembangkan cita-cita dan tujuannya berdasarkan ajaran Islam, baik lahiriyah maupun bathiniyah.[[67]](#footnote-67)

 Sedangkan Sidi Gazalba lebih cendrung merelevansikan peran budaya dan masyarakat dalam Islam. Dimana kebudayaan Islam adalah cara berfikir dan cara merasa takwa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan waktu. Sedangkan masyarakat Islam adalah sekelompok manusia dimana hidup terjaring dalam kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya.[[68]](#footnote-68)

 Gillin dan Gillin juga memiliki pandangan bahwa masyarakat Islam diartikan sebagai kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat dengan kesamaan agama yaitu agama Islam.[[69]](#footnote-69)

 Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang dapat mengproklamirkan totalitas hanya untuk Islam secara *aqidah* dan *manhaj* (konsep) kehidupan, membangun semua kehidupannya (moril maupun materil) dan semua kehidupan berdasarkan Islam. Pada dasarnya masyarakat Islam adalah masyarakat yang tercipta oleh syariat yang khas, yang pada tatanan berikutnya dibawah naungan syariat terciptalah hubungan kerja dan produksi, hukum dan kaidah moral menyangkut perorangan dan masyarakat, pokok-pokok budi perkerti dan undang-undang pergaulan.bahkan mencakup segenap upaya tertentu untuk mengokohkan kehidupan sosial dan menggariskan jalan untuk tumbuh dan berkembang.

 Jika kita mengacu kepada definisi masyarakat sebagai *society* dapat terlihat bahwa masyarakat Islam adalah kelompok manusia dimana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya.[[70]](#footnote-70) Dengan demikian kelompok manusia yang kehidupannya dalam interaksi sosial berdasarkan kebudayaan Islam, itulah yang disebut masyarakat Islam.

 Secara konseptual masyarakat Islam adalah masyarakat yang ideal.[[71]](#footnote-71) Kemudian secara faktual, masyarakat Islam di definisikan sebagai masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam, yakni memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Dengan pemahaman secara *genuin* inilah akan memberikan kejelasan titik tekan mengenai wujud dari masyarakat Islam.

**2.2. Anatomi dan Konstruksi Masyarakat Islam**

 Islam bukanlah sekedar sistem ketuhanan (*theology*) yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi lebih dari itu, Islam juga memuat tentang aturan atau tata cara hubungan manusia dengan manusia (sosial) dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hal ini pernah dikemukakan oleh seorang orientalis terkenal, yaitu H.A.R. Gibbs menyatakan bahwa *“Islam is indeed much more than system of theology, but its acomplete civilization”*.[[72]](#footnote-72) Ia menganggap bahwa Islam lebih dari sekedar sistem ketuhanan, tetapi Islam adalah sistem yang mampu menciptakan beradaban yang sempurna.

 Ali Syari’ati dalam bukunya *Membangun Masyarakat Islam*, mengungkapkan bahwa untuk membangun masyarakat Islam harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran sosial masyarakat terhadap nilai-nilai ajaraan Islam, kesadaran sosial itulah yang akan membentuk langkah tertentu yang harus diambil untuk membebaskan masyarakat dari pengaruh-pengaruh dominan tata sosial yang ada dan *status quo,* atas kehidupan aktual intelektual dan keagamaan dari para anggotanya dan untuk menggantikan tatanan itu dengan tatanan yang Islami.[[73]](#footnote-73)

 Syari’ati memandang bahwa banyak umat Islam yang tidak menggunakan tatanan hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan kemasyarakatannya, karena telah terpengaruh oleh berbagai macam pemikiran dan pola sikap budaya Barat. Sehingga ia berusaha mencari formulasi untuk memulai strategi membangun masyarakat Islam agar dapat melindungi masyarakat Islam dari serangan budaya, intelektual dan sosial dari Barat.

 Ali Syari’ati berpendapat bahwa untuk membangun masyarakat yang Islami harus dimulai dari mencerahkan pemahaman masyarakat terhadap hakekat ajaran-ajaran Islam, menyingkirkan masyarakat dari kebodohan, kemusyrikan dan tradisi-tradisi yang tidak berguna dan merusak aqidah. Langkah ini harus di mulai oleh orang-orang “yang tercerah-kan”.[[74]](#footnote-74)

 Maksudnya disini adalah orang-orang yang memahami ajaran Islam secara *kāffah*, seperti Ulama, sarjana, intelektual yang sadar akan “keadaan kemanusiaan” (*human condition*) dimasanya. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keyakinan baru dalam masyarakat kearah perubahan sosial kemasyarakatan yang lebih cerah berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan melindungi masyarakat Islam dari serangan tradisi, budaya dan pemikiran serta pemahaman yang dapat merusak akidah Islam. Dengan demikian, fungsi sistem masyarakat Islam menurut Syari’ati adalah untuk melindungi akidah umat Islam dari pengaruh yang menyesatkan.

 Selain itu, Ziauddin Sardar dalam bukunya *“Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim”* mengemukakan beberapa pemikiran tentang membangun sistem masyarakat Islam, yang pada dasarnya adalah untuk membangun masyarakat Islam harus dimulai dengan menciptakan suatu lingkungan yang kondusif yang mendorong untuk dilaksanakannya nilai-nilai Islam, dalam hal ini dimulai dari perjuangan menegakkan struktur dalam masyarakat menjadi yang Islami. Karena sistem bertujuan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam norma-norma sosial, ekonomi, politik, hukum dalam lingkungan masyarakat. Adapun metodenya menurut Ziauddin dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat.[[75]](#footnote-75)

 Menurut Musthafa As-Siba’i dalam karangannya *“Sistem Masyarakat Islam”,* ia mengemukakan bahwa untuk membangun masyarakat Islam harus berlandaskan empat hal, yaitu i’tikad, akhlak, kekuasaan dan perundang-undangan.[[76]](#footnote-76) Jadi untuk membangun masyarakat Islam, pertama harus dimulai dari i’tikad dari masing-masing individu muslim untuk berpegang pada ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan kemasyarakatannya. Karena dengan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, maka akan memunculkan akhlak hidup bermasyarakat yang Islami. Akhlak itu akan terbentuk manakala adanya norma-norma, dan bagi siapa yang melanggar maka harus dikenakan sangsi. Norma-norma itu juga harus dilindungi secara *legal formal* oleh undang-undang yang mengatur hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi undang-undang itu berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas serta undang-undang itu harus berprinsip menggerakkan kebaikan dan mengandung *maslahah*.[[77]](#footnote-77)

 Nurcholis Madjid dalam pemikirannya juga berbicara tentang mewujudkan masyarakat yang Islami, dengan lebih banyak menggunakan bahasa “masyarakat madani”, yaitu tatanan masyarakat yang adil dan beradab, terbuka serta demokratis dengan landasan iman dan takwa kepada Allah SWT dan taat pada ajaran-ajaran-Nya.[[78]](#footnote-78)

 Bahwa masyarakat madani dapat terwujud jika berdiri diatas landasan semangat ketuhanan (*tauhîd*) dengan menuntut konsekuensi tindakan kebaikan kepada sesama manusia, kemudian berpegang teguh pada hukum, karena menegakkan hukum merupakan amanat Tuhan yang diperintahkan kepada yang berhak. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang siapa yang terkena akibatnya, meski terhadap diri sendiri, anggota keluarga, bahkan terhadap orang yang kita benci kita sekalipun tetap berlaku adil.

 Sedangkan menurut Yusuf Al-Qardhawy, untuk membangun sebuah sistem masyarakat Islam harus dimulai dengan meletakkan dasar *aqîdah Islamiyyah* yang kuat bagi setiap individu muslim, sehingga aqidah ini senantiasa dibina, dimatapkan dan dipelihara oleh setiap pribadi muslim, karena aqidah Islamiyah merupakan landasan dasar pembentukan masyarakat Islam, pendapat ini berlandaskan pada Firman Allah Surah Al-Anbiya ayat 92 yang berbunyi:

Artinya : *“Sesungguhya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka bertaqwalah kepada-Ku”*.[[79]](#footnote-79)

 Tanpa adanya *aqidah* yang kuat, maka sistem masyarakat Islam akan sulit terwujud. Setelah aqidah Islamiyah yang kuat terbentuk, selanjutnya yang perlu dibina adalah masalah *ibādah*, karena masalah ibadah ini merupakan implikasi dari adanya aqidah Islamiyah. Selanjutnya adalah membina *akhlak* (moralitas) sebab dari akhlak tiap-tiap individu inilah yang nanti akan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian selanjutnya adalah menegakkan *syarii’at* dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait dan masing-masing tidak dapat dipisahkan dan dihilangkan.[[80]](#footnote-80)

 Dalam pandangan Qardhawy masyarakat Islam bukanlah seperti yang dipersepsikan banyak orang, yaitu masyarakat yang sekedar menerapkan syari’at Islam dalam aspek hukum saja (khususnya hukum pidana). Sehingga kita terkooptasi dan menjadikan pribadi-pribadi yang *phoby*. Oleh karena itu dipahami unsur-unsur esensial atau profil pembentuk masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dapat memproklamirkan totalitas hanya untuk Islam secara *aqidah* dan *manhaj* (konsep) kehidupan, dapat membangun semua kehidupannya (moril maupun materiil) dan semua kehidupan politik dalam dan luar negerinya berdasarkan Islam.

 Sebenarnya Islam adalah umat yang terbaik (*khairu ummah*) diantara manusia, namun dalam kenyataannya, umat Islam belum mampu menunjukkan eksistensinya sebagai *khairu ummah* tersebut. Kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan sering sekali melekat pada umat Islam. Sehingga dimana posisi umat Islam sebagai umat terbaik itu. Tidak lain adalah jika umat Islam mampu mengimplementasikan nilai luhur ajaran Islam dalam realitas kehidupan.

 Membangun sistem adalah sama dengan membangun perangkat lunak (*software*) atau kerangka aturan yang akan digunakan untuk mengatur masyarakat (manusia).[[81]](#footnote-81) Sistem atau pola aturan itulah yang akan mempengaruhi corak kehidupan bermasyarakat, akan tetapi sistem itu juga dipengaruhi oleh pelaksananya. Sebaik apapun sebuah sistem apabila dijalankan oleh orang-orang bermental jahat, maka akan negatif hasilnya, begitu pula sebaliknya sebaik apapun manusia apabila tidak didukung dengan sistem yang baik hasilnya tidak akan tercapai. Oleh karena itu, antara sistem dan pelaksanaan harus seiring sejalan agar mampu mencapai hasil yang diharapkan.

 Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia dalam dua dimensi, yakni dimensi pribadi dan dimensi sosial. Manusia dalam dimensi pribadi disebut ‘*al-insān*’ sedangkan manusia dalam dimensi sosial ‘*an-nās*’. Dimensi pribadi membentuk sistem individu sedangkan dimensi sosial membentuk sistem sosial. Ukuran keberhasilan dimensi pribadi adalah kebahagiaan atau kecukupan pribadi sedangkan indikator keberhasilan dimensi sosial adalah kesejahteraan yang adil dan merata dalam suatu kelompok kehidupan bermasyarakat.[[82]](#footnote-82)

 Untuk kebutuhan hidup pribadi Allah SWT menurunkan tuntunan hidup sedangkan untuk dimensi sosial Allah SWT juga memberi ajaran-Nya yang jelas dan tegas. Tuntunan ritual dan beberapa aspek pribadi seperti makan-minum, sholat, puasa; merupakan contoh ajaran Islam tentang kehidupan pribadi sedangkan ajaran tentang bertetangga, bermuamalah adalah contoh ajaran kehidupan bermasyarakat.

 Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini (prinsip yang satu dengan prinsip yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan). Satu nilai berkait dengan nilai lain dan membentuk apa yang disebut sistem nilai, yaitu sistem Islam. Jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem atau paket nilai yang saling terkait satu sama lain yang selanjutunya membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.[[83]](#footnote-83)

 Teori janganlah ditafsirkan sebagai sesuatu yang spekulatif, belum teruji atau belum terbukti dalam praktek. Teori adalah sekumpulan prinsip mengenai sesuatu masalah yang telah diuji atau difahami kebenarannya, kemanfaatannya dan keshahehannya. Teori dalam dalam dunia ilmiah yaitu suatu kumpulan kaidah dari sejumlah prinsip yang sudah dikaji kebenarannya..

 Sekali lagi perlu difahami bahwa Islam itu penuh dengan nilai, namun nilai-nilai dalam Islam itu tidak ada yang berdiri sendiri, semua terkait satu dengan lainnya membentuk satu sistem Islam. Di dalam sistem Islam, terdapatlah teori Islam, yakni sekumpulan kaidah yang menyangkut suatu aspek kehidupan tertentu. Oleh sebab itu teori Islam yang satu akan berhubungan dengan teori Islam yang lain, karena suatu aspek kehidupan itu akan berkaitan dengan aspek kehidupan lainnya.[[84]](#footnote-84)

 Berangkat dari sinilah, konsep mewujudkan masyarakat Islam dan pelaksananya sekaligus akan di perankan oleh lembaga politik Islam. Karena dengan kapasitasnya sebagai lembaga politik memiliki posisi tawar (*bargeening position*) sebagai konseptor, eksekutor dan evaluator kebijakan yang menyangkut wilayah publik. Oleh karena itu pengembangan masyarakat Islam harus bersentuhan langsung dengan aspek hukum, ekonomi, pendidikan dan sosial-kemasyarakatan (dakwah).

 Sebab masyarakat Islam akan berkembang jika produk hukum bisa ditegakkan dan sesuai dengan konsep hukum Islam sehingga menghadirkan rasa adil begi setiap warga. Kemudian ekonomi pun menjadi perhatian dalam masyarakat Islam, kerana jika konsep dan prinsip ekonomi dalam Islam diterapkan tentunya akan mengeliminir jumlah kaum du’afa. Kemudian aspek pendidikan, juga perlu diterapkan pendidikan yang Islami sehingga bisa menghasilkan *out put* yang baik berupa muslim intelektual bukan intelektual muslim. Dan selanjutnya aspek sosial kemasyarakatan yang bisa mengatur kerukunan yang harmonis dalam masyarakat dan antara kemunitas yang ada.

 Semuanya itu akan menjadi aspek perjuangan para politikus Islam (baik di legislatif, eksekutif maupun yudikatif), sehingga tindakan mereka benar-benar melaksanakan aspirasi umat Islam. Dengan memfokuskan pada aspek-aspek tersebut maka masyarakat Islam akan menjadi umat terbaik (*khairu ummah*).

3. **Pemberdayaan Masyarakat Matra Agama**

* 1. **Konsep Dakwah Pemberdayan Masyarakat Matra Agama**

Konsep pemberdayaan masyarakat matra agama dapat dikatakan bahwa dakwah pengembangan berupaya melaksanakan misinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, lahir dan batin. Upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat ini dilakukan dengan membawa mereka pada kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kemampuan dalam menguasai teknologi. Dengan keunggulan jasmani dan ruhani ini, cita-cita menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera lahir dan batin dapat tercapai. Dengan upaya dakwah pemberdayaan ini, memiliki relevansi serta sesuai dengan misi penyebaran Islam, yakni membawa rahmat bagi alam semesta.[[85]](#footnote-85)

 Belajar dari proses penyebaran Islam, sebaikanya proses dakwah pemberdayaan dimulai dengan matra agama yang kemudian dikaitkan dengan pemahaman terhadap berbagai fenomena alam dan masalah-masalah sosial, yang kesemuanya dianggap sebagai satu kesatuan.

Dalam kerangka misi keagamaan ini, Al Haddad mengatakan bahwa pengembangan masyarakat dilakukan untuk menjadikan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Proses ini dilakukan dengan metode model percontohan, yakni dimulai dengan pribadi Da’i yang kemudian diperluas pada komunitas lingkungan kecil yang kemudian dikembangkan dan diperluas.[[86]](#footnote-86)

 Akhirnya, dakwah pemberdayaan matra agama juga berperan dalam mempertahankan dan bahkan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Dakwah ini, sesuai dengan fungsi dakwah pemberdayaan masyarakat yang dengan sendirinya akan mengembangkan potensi masyarakat. Dengan kata lain, dengan kondisi seperi ini, dakwah pemberdayaan matra agama diharapkan dapat bekerja sungguh-sungguh untuk melahirkan manusia-manusia yang tangguh, memiliki keunggulan dalam iman, takwa yang tinggi dan dapat menguasai teknologi.

* 1. **Model Dakwah Pemberdayan Masyarakat Matra Agama**

Berdasarkan kosenp dasar pemberdayaan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi konsep dakwah sebagai bagian dari upaya membangun paradigma model baru dakwah maka dakwah pemberdayaan matra agama harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu:

*Pertama*, berorientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat luas. Dakwah Islam tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidak adilan, dan keseweang-wenangan tidak terjadi lagi ditengah-tengah mereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan individu dan masyarakat.

Demikian pula, bisa jadi tercapainya kesejahteraan masyarakat luas dapat dilakukan melalui sekelompok orang yang tergolong elit dalam masyarakat. Apalagi elit-elit tersebut merupakan kelompok pembuat kebijakan yang sangat mempengaruhi terhadap tatanan sosial. Dengan demikian, mutlak sebenarnya dakwah yang dilakukan kepada mereka dalam upaya menyadarkan dan mengingatkan terhadap persoalan-persoalan kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

*Kedua*, bahwa dakwah pemberdayaan matra agama pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sasaran utama dakwah pemberdayaan masyarakat lebih pada *setting* sosial kehidupan masyarakat daripada individu per individu. Landasan berfikir para Da’i dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, yang oleh kerana itu pemecahannya mesti dilakukan dalam skala kehidupan sosial.

Untuk selanjutnya, ada baiknya jika melihat dan mencermati bagaimana sebenarnya karakteristik (*trade* *mark*) dari dakwah model pemberdayaan yang ditawarkan dan bagaimana perbandinganya dengan model dakwah konvensional yang selama ini dikenal dan dianut oleh para pelaku dakwah. Untuk lebih mempermudah dalam memahami perbandingan dimaksud, dapat dilihat dari tabel berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Unsur-unsur** **Dakwah** | **Model dakwah****pemberdayaan masyarakat** | **Model dakwah** **konvensional** |
| 1 | Subjek Dakwah  | Da’i, Muballigh, dan masyarakat | Da’i, Muballigh dan Ustadz |
| 2 | Objek dakwah | Kondisi sosial-kultural masyarakat | Masyarakat |
| 3 | Peran/Sifat Da’i | Fasilitator dan transformator nilai agama | Komunikator agama |
| 4 | Sifat Objek da’i | Aktif partispatif dan *sustainable* | Statis, *top down*, *one way* dan *asustainable* |
| 5 | Metode dakwah | Dialog dan interaktif sosial (mujadalah) | Lebih banyak hikmah dan mauizhatil hasanah |
| 6 | Materi dakwah  | Dibicarakan bersama sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat (*bottom up*) | Lebih banyak ditentukan oleh da’i (*top down*) |
| 7 | Bentuk dakwah | Advokasi dan pemihakan kepada yang lemah (dakwah bil hãl) | Lebih banyak bentuk syiar agama (dakwah bil lisãn)  |
| 8  | Strategi dakwah  | *Integarated or holistic strategy* | *Partial strategy* |
| 9 | Manajemen dakwah | Efektif, karena sejak awal menerapkan prinsip-prinsip manajemen  | Kurang efektif karena tidak sepenuhnya menerapkan prinsip manajemen  |
| 10 | Media dakwah | Disesuaikan dengan kondisi masyarakat | *One way* media, seperti radio dan televisi |
| 11 | Target dakwah  | Masyarakat mengetahui, merumuskan, dan memecahkan problemanya sendiri | Aspek kognitif (pemahaman) saja |

Melihat tabel perbandingan diatas, meskipun secara teoritis (konseptual) dan praktis, dakwah pemberdayaan masyarakat terlihat lebih baik, tetapi tetap dijumpai kendala-kendala, baik secara internal maupun secara eksternal. Kendala yang dimaksud adalah kendala, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan politik. Paradigma baru model dakwah pemberdayaan agama tersebut merupakan suatu gerakan transformasi sebagai gerakan sosial yang didasarkan pada humanisasi, transendensi yang profetik mendesak untuk segera disosialisasikan. Sebab, dalam proses ini yang berbentuk pendampingan, bukan pengarahan apalagi pemaksaan.

Dengan demikian, dari sinilah perubahan kualitas kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris dapat terjadi.

Proses Dakwah tersebut akan melahirkan satu “pola” yang umum. Pola dakwah merupakan seperangkat agenda di dalam aktivitas kontek dakwah yang berlangsung secara berkelanjutan, bersesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga pelaksanaan dakwah dapat dievaluasi secara objektif, dan kondisi yang perlu dimekarkan dapat dilakukan dengan kongkrit. Faktor sosio-demografis merupakan kondisi sosial dan kepanduan yang terformat dari  karakteristik pribadi. Kondisi ini pada gilirannya ikut mempengaruhi suasana batin dan preferensi  masyarakat terdapat sesuatu.

Dengan mengetahui karakteristik masyarakat muslim di satu wilayah maka Da’i dapat memiliki gambaran yang jelas yang berkaitan dengan perilaku mereka, yang berkaitan dengan penerimaan mereka terhadap dakwah Islam. Sehingga potret demografis ini akan dapat dijadikan  landasan bagi penyusunan metode, teknik dan media komunikasi dakwah dan model dakwahnya pada fase yang berikutnya

* 1. **Implementasi Dakwah Pemberdayan Masyarakat Matra Agama**

Dewasa ini paradigma dakwah memiliki kecenderungan menjadikan masyarakat sebagai objek dakwah yang dianggap *dhā’if* (lemah). Karena itu mereka perlu dibimbing dan dituntun kearah kebaikan agar terhindarr dari perilaku yang tidak baik. Konsekuensinya, tugas para pelaku dakwah diarahkan untuk membimbing, menuntun dan menjaga mereka agar mereka berpijak pada jalan yang diridhoi Allah Swt.[[87]](#footnote-87)

Dalam paradigma dakwah tersebut, Da’i sebagai juru dakwah menjadi subjek yang aktif dan umat atau masyarakat menjadi objek yang pasif. Akibatnya dalam hubungan objek-subjek tersebut, Da’i kemudian diposisikan sebagai *prototipe* manusia ideal yang harus diikuti ucapannya. Pandangan ini kemudian diperkokoh oleh kultur masyarakat yang cenderung paternalistik. Akibatnya tolak ukur yang berlaku dimasyarakatselalu serba formal dan kuantitatif.[[88]](#footnote-88)

Paradigma semacam ini pada akhirnya memposisikan dakwah sebagai sarana berlangsungnya dehumanisasi yang menafikan dimensi kemanusiaan dan menguntungkan kelompok kecil masyarakat.

Padahal secara historis dakwah justru berakar pada humanisasi dan praktik pengembangan kemanusiaan (masyarakat). Praktik dakwah pertama kali dilakukan Rasulullah adalah menyampaikan ajaran tauhid dan membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat kuat dan lemah serta masyarakat penindas dan tertindas. Dalam proses dakwah tersebut, pihak yang terdampak dan diuntungkan adalah masyarakat miskin dan lemah dalam struktur masyarakat tersebut.[[89]](#footnote-89) Dakwah yang dikembangkan Rasulullah merupakan gerakan menuju transformasi sosial. Dakwah yang dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, intimidasi, penindasan dan ketidakadilan dalam berbagai aspeknya.[[90]](#footnote-90)

Berangkat dari landasan historis tersebut, maka proses dakwah yang berlangsung dalam konteks sosio-kultural saat ini harus mampu mengembangkan proses humanisasi masyarakat yang telah lama runtuh dan terjebak dalam suasana fatalistik. Sebagai proses pengembangan manusia (masyarakat), konsep dakwah harus dikembalikan pada upaya membangun kesadaran masyarakat. Dakwah lebih diarahkan menuju proses dialog dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan potensi masyarakat sebagai makhluk kreatif yang memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya.

Dengan demikian, esensi dakwah bukan terletak pada usaha merubah masyarakat, tetapi lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi.[[91]](#footnote-91) Konsep ini sejalan dengan Firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Ra’du ayat 11 yang berbunyi:

...

Artinya: *“bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”.[[92]](#footnote-92)

 Selain itu, essensi dakwah yang lain adalah ajakan untuk membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian dunia sampai akhirat. Kualitas disini tidak hanya menyangkut persoalan sosial, ekonomi, politik dan budaya melainkan juga persoalan agama. Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas hidup yang dapat mengantarkan manusia pada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Komitmen ini merupakan wujud konsekuensi moral yang didasarkan pada kepercayaan terhadap kebenaran agama.[[93]](#footnote-93)

 Dengan demikian, standar kualitas yang hendak dicapai melalui dakwah Islam yaitu kualitas hidup yang seimbang (*tawāzun*), yang tidak bersifat material saja tetapi juga spiritual yang sudah dikenali secara kodrati oleh manusia. Karena itu, dakwah Islam merupakan kagiatan yang menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia.

 Berangkat dari orientasi dakwah tersebut, maka dibutuhkan strategi dan model dakwah yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai. Sebab, model dakwah apapun akan hilang efektivitas dan dan efisiensinya dalam merealisir Islam dalam semua matra atau dimensi tanpa berangkat dari strategi yang jelas.

 Selanjutnya, karena dakwah lebih berorientasi pada proses humanisasi masyarakat secara sosio-kultural dan usaha membangun manusia setuhnya, maka strategi atau model dakwah yang dijadikan alternatif adalah menambahkan pendekatan peran serta (parisipatif) untuk menyempurnakan konsep dakwah yang selama ini ada. Dengan begitu, dakwah bukan sekedar *at-tabligh al-āyat* (penyampaian pesan-pesan agama), tetapi lebih dari itu mengandung upaya yuntuk membentuk pribadi-pribadi muslim (*al-binā’ al-afrād*) dan selanjutnya *al-binā’ al-mujtamā’* (pembangunan masyarakat). Dalam hal ini, peran Da’i sebagai fasilitator yang menghantarkan masyarakat agar mampu menciptakan kondisi yang mereka harapkan.

 Dengan demikian, eksistensi dakwah Islam secara makro senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif ini, pergumulan dakwah dengan realitas sosio-kultural akan melahirkan dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan *out put* (hasil/pengaruh) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman bagi perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat, dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Hal ini berarti bahwa efektifitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural.

 Berangkat dari kerangka fikir ini, maka strategi dalam implementasi dakwah sangat diperlukan dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan manusia yang semakin kompleks. Perumusan strategi ini erat kaitannya dengan penetapan metode, sebagaimana dinyatakan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed., bahwa strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik juga, sebab metode merupakan suatu cara pelaksanaan strategi.[[94]](#footnote-94)

 Strategi dakwah disini diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain yang berbeda. Disini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupul sosial keagamaan.[[95]](#footnote-95)

Kemudian jika dikaitkan dengan era kekinian, maka para Da’i harus memahami perubahan transisional dan transaksional pada kekuatan magis dan ritual kearah ketergantungan pada sain dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral, kolot, kearah keterbukaan, plural dan berkemajuan. Jadi, suatu strategi tidak bersifat universal, ia sangat tergantung pada realitas hidup yang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat martra agama di zaman ke-kini-an, maka implementasinya dikembangkan sebagai berikut:

1. Meletakkan paradigma tauhid dalam aktivitas dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusia yang universal (egaliter, keadilan dan kemedekaan). Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Dengan ini, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang memperkuat strategi dakwah.
2. Perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala kemapanan keagamaan seolah-oleh sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah.[[96]](#footnote-96) Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para Da’i sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.
3. Strategi yang imperatif dalam dakwah.[[97]](#footnote-97) Dakwah Islam berorientasi pada upaya amar ma’ruf dan nahi munkar.[[98]](#footnote-98) Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau dakwah mimbariyyah, lebih dari itu essensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur amar ma’ruf dan nahi munkar.[[99]](#footnote-99)
	1. **Peran Da’i dalam Dakwah Pemberdayan Masyarakat Matra Agama**

Fungsi dakwah dan peranannya, tidak lain adalah memberikan jalan keluar yang benar dan tepat kepada umat manusia dari berbagai macam situasi yang serba kelam (*darkness*) menuju situasi yang terang (*brightness*)[[100]](#footnote-100). Watak dasar dakwah adalah mengubah (bersifat transformatif), ke arah yang lebih baik. Namun di lain sisi dakwah juga mempertahankan prinsip-prinsip ajaran atau nilai-nilai fundamental, yang di yakini kebenarannya, yang menjadi jati diri. Oleh karena itu dakwah juga bersikap mempertahankan dan melestarikan ajaran (bersifat konservatif).

Secara makro, eksistensi dakwah Islamiyah senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islamiyah dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan:

*“Pertama*, dakwah Islamiyah mampu memberikan *out put* atau hasil serta pengaruh terhadap lingkungan, dalam artian memberi dasar pandangan (*wijhatun nazhor*), dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat, sampai berbentuk realitas yang baru.

*Kedua*, dakwah Islamiyah di pengaruhi oleh perubahan masyarakat, dalam artian eksistensi corak, pendekatan dan arahnya. Ini berarti bahwa kualitas dakwah selalu dipengaruhi oleh sistem sosio-kultural yang ada”.[[101]](#footnote-101)

Reposisi dakwah dalam kehidupan di masyarakat dapat direalisasi dengan mencermati kembali peran dakwah Islam dalam bentuk wujud komunikasi dan perubahan masyarakat yang dilakukan oleh Da’i sebagai pelaku dakwah .

Tidak hanya argumen naratif tekstualis yang menguatkan peran da’i sebagai manusia dalam usaha merubah masyarakat, tetapi juga argumen-argumen naratif implementatif, sebagaimana ditegaskan dalam sikap-sikap Rasulullah SAW, para sahabat dan generasi Islam yang telah membuktikan peran serta mereka dalam melakukan perubahan.[[102]](#footnote-102)

Selain itu proses perubahan dalam dakwah Rasulullah SAW juga menggunakan mediator dan basis operasional yang argumentatif dan rasional. Tetapi jalan dakwah beliau adalah melakukan secara kontinyu gerakan kebangkitan manusia untuk memahami diri dan lingkungannya serta menyadari akan misinya dalam hidup dan kehidupan; sebab setiap aturan Allah (*sunnatullah*) dalam mengemban amanat memakmurkan hidup demi tegaknya tatanan kehidupan sejahtera, aturan itu di ikuti Rasulullah SAW untuk membangun masyarakat, baik pada tataran kehidupan pribadi atau sosial.

Pengkondisian dalam kaitan perubahan tersebut berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah (mad’u). Agar perubahan dapat menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek, maka dakwah juga harus mempunyai makna solusi masalah kehidupannya dan pemenuhan kebutuhannya. Dengan demikian dakwah memiliki dua peran yang saling terkait, yaitu dakwah sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (da’i) kepada komunikan (mad’u) lewat media, agar terjadi perubahan pada diri komunikan, baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan. Atau dengan kata lain perubahan dalam aspek akidah, akhlak, ibadah dan mu’amalah.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam peran komunikasi melalui dakwah Islamiyah adalah melakukan reposisi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi keislaman kepada umat, sehingga wawasan keislaman semakin luas dan terasa nikmat dan kerahmatannya dalam kehidupan bermasyarakat, dengan harapan terwujudnya kesadaran umat dalam mengekspresikan diri sebagai muslim dan mengaktualisasikan keislamannya.

Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial, yaitu berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah Islam. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.

Di dalam memerankan perubahan sosial tersebut, dakwah tidak hanya merupakan upaya yang terbatas pada *tabligh* (penyampaian) atau upaya *tau’iyyāh* (penyadaran) saja, tetapi dakwah juga merupakan upaya-upaya yang bersifat lebih sistematis dalam kegiatan yang dapat menopang dakwah dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya. Di antara upaya-upaya tersebut adalah mengarahkan kesadaran umat, agar orientasi dan kontribusi dakwahnya semakin jelas, sehingga kerja-kerja dakwah menjadi sinergis, efesien dan produktif, karena umat yang sudah menyadari akan potensi dirinya dan memiliki orientasi yang jelas, akan mudah diarahkan untuk melakukan *musābaqah fi al-khairāt* (berlomba dalam kebaikan).

Dari prolog diatas, memberdayakan masyarakat dan umat Islam pada matra agama memberikan implikasi terhadap eksistensi Da’i. Sehingga dapat dibangun *adigium* peran Da’i dalam pemberdayaan masyarakat pada matra agama sebagai berikut:

1. Peran Da’i sebagai Muballigh (komunikator)

Sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai *Ilãhiyyah* dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efesien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.[[103]](#footnote-103)

pengertian tersebut menegaskan peran dakwah dalam berkomunikasi dengan orang banyak melalui media-media tertentu. Upaya *tabligh* (menyampaikan) Islam kepada masyarkat adalah salah satu media komunikasi dakwah yang digunakan Rasulullah SAW. Lebih dari itu dakwah adalah aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yakni fungsi kerisalahan, yaitu barupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarkat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam.

Muslim sebagai Da’i (juru dakwah) itu sendiri pada hakikatnya adalah poros dari gerakan perubahan yang mengemban tugas dan peran strategis dalam kehidupan masyarakat, yaitu: “*shinā’at at-tariikh wa al-hayāh*” (rekayasa sejarah dan kehidupan) agar menjadi produktif. Kajian terhadap tekstual dan kontekstual ayat 53 surat al-Anfal dan ayat 11 surat al-Ra’d[[104]](#footnote-104), perlu dicermati, bahwa ayat tersebut sangat jelas tidak perlu takwil, menjelaskan bahwa upaya melakukan perubahan kondisi suatu masyarakat atau komunitas merupakan keniscayaan dalam kehidupan. Dengan kata lain merekayasa sejarah dan kehidupan adalah kegiatan manusia dalam menjalankan misi hidupnya menuju hidup yang penuh dengan rahmat dan keberkahan.

1. Peran Da’i sebagai Teladan (*uswah*)

Upaya yang dilakukan oleh Da’i dalam meyakinkan mad’u untuk mengikuti apa yang disampaikan sangat berkaitan dengan keteladanan sang Da’i. Sebab tidak dapat diharapkan bahwa orang akan menjalankan anjuran kita, kalau kita sendiri tidak pernah melakukannya. Sebaliknya, keragu-raguan orang untuk berbuat apa yang kita anjurkan dapat dihilangkan dengan ketegasan tindakan kita memberi contoh dan keteladanan.[[105]](#footnote-105)

Menurut Imam Munawwir adalah nihil dan mustahil dapat meyakinkan orang lain, bila diri sendiri tidak mampu memberikan *uswah* (keteladanan). Bagaimana kita kita memberikan kesan pertama yang positif kalau kita tidak mampu menjadi *profile exellence*.[[106]](#footnote-106)

Rasulullah SAW memiliki daya tarik yang sangat kuat, karena mampu menjadi teladan yang baik (*al uswah al hasanah*). Dalam hal ini Bambang berpandangan bahwa:

“Dakwah membutuhkan kredibilitas komunikatornya. Kredibilitas Nabi Muhammad SAW lahir dari keteladanan yang tinggi selaku *syahid* (penyaksi). Dalam komunikasi dakwah terpancar teladan pribadi Nabi SAW yang didalam dirinya ditemukan citra yang positif. Citra komunikator dakwah yang tinggi membawa daya tarik bagi komunikasi dakwah. Sifat dan kepribadian Nabi SAW menjadi modal utama dalam penyebaran Islam. Sifat yang dimiliki Nabi SAW adalah: *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (kecerdasan), dan *tabligh* (menyampaikan), merupakan suatu cermin jati diri yang unggul. Selain itu, terdapat pula sifat-sifat lain yang menjadi basis pembinaan pribadi, yaitu: sabar, lemah lembut, mengayomi, tegas, bijak dan berakhlak mulia yang menjadikan beliau figur yang sulit ditandingi. Perjalanan Nabi SAW untuk menjadi figut yang teladan telah dimulai sejak muda, beliau menjauhi minuman keras, perbuatan yang jelek dan nista, serta penyembahan berhala. Disamping itu, kepribadian Nabi SAW telah menunjukkan sifat-sifat yang mulia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat luas. Sifat-sifat yang mulia itu telah melahirkan citra positif dan unggul, ini bisa diuktikan ketika beliau berusia 25 tahun sudah diberi gelar *al-amiin*. Citra pelaku dakwah dapat menunjang pelaksanaan dakwah dan memudahkan diterimanya pesan dakwah. Citra persuasi Islam tidak lahir secara langsung, tetapi memerlukan kiprah dan perjuangan sosial yang panjang disertai dengan profil akhlak komunikaor dakwah yang mulia”.[[107]](#footnote-107)

Dari sinilah peran Da’i dengan keteladanan (*uswah*) sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan atau proses dakwah. *Audience* atau khalayak tidak hanya memperhatikan apa yang Da’i sampaikan, akan tetapi memperhatikan siapa yang menyampaikan. Kadang-kadang siapa yang menyampaikan lebih penting dari apa yang dikatakan. Disini komunikator dakwah atau Da’i dituntut memiliki *performance*, memiliki konsistensi yang tinggi terhadap apa yang disampaikan selaras dengan apa yang diperbuatnya.

1. Peran Da’i sebagai pembimbing (*irsyad*)

Upaya memberikan arahan umat oleh Da’i dengan upaya *irsyad* (membimbing), dalam rangka umat tidak terjebak dalam ranjau-ranjau kesesatan dan penghalang dakwah lainnya, agar umat juga senantiasa terarah dan terbimbing dalam menghadapi tantangan, hambatan dalam kehidupan, sehingga tidak dengan mudah tergoda oleh ‘iming-iming’ menggiurkan yang berisi tipuan belaka, atau tidak pesimis dan frustasi lantaran beratnya problematika hidup yang dihadapi.

Upaya aplikatif oleh Da’i bagi dakwah dalam memerankan komunikator perubahan sosial kemasyarakatan melalui upaya *irsyad* (membimbing), yaitu memberikan perlindungan, baik terhadap nilai-nilai ajaran dakwah itu sendiri, maupun terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dalam menghadapi bentuk-bentuk kezaliman.

Semua upaya tersebut tersurat dan tersurat dalam Firman Allah SWT dalam Surat Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

Artinya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik"*.[[108]](#footnote-108)

Selanjutnya Firman Allah SWT dalam surat Al-An’am ayat 153 yang berbunyi:

Artinya: *“dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”*.[[109]](#footnote-109)

1. **Pemberdayaan Masyarakat Matra Pendidikan**
	1. **Konsep Dakwah Pemberdayan Masyarakat Matra Pendidikan**

Dalam sejarah peradaban Islam, keberkesanan pendidikan benar-benar dapat dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat di saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban yang maju dan yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur.

Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam sepanjang abad pertengahan ini, tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut. Kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam ini tidak muncul secara spontan dan mendadak. Namun kesadaran ini adalah merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam (masa ke-Rasul-an Nabi Muhammad SAW).

Pada masa itu Nabi Muhammad saw senantiasa menanamkan kesadaran pada para sahabat dan pengikutnya akan urgensi dan kepentingan ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya banyak hadis yang menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan (hikmah) ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan. Bahkan dalam sebuah riwayat yang sangat termashur disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda bahwa menuntut ilmu merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi umat Islam, baik lelaki mahu pun wanita.

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat dan umat Islam secara umum tetap melanjutkan misi ini dengan menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi sesudahnya. Kesadaran ini menjadi sesuatu yang mendarah daging di kalangan umat Islam dan mencapai puncaknya pada abad XI sampai awal abad XIII Masehi.

Namun demikian, semangat mencari ilmu dan budaya berfikir mengalami kemunduran terutama setelah kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M. Pendidikan dalam dunia Islam mengalami kemunduran dan ke-jumud-an sehingga tidak lagi mampu menjadi sebuah sarana pendewasaan umat. Dalam arti kata lain, pendidikan menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai lama (tradisional) dari ancaman Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi dan nilai-nilai moral Islam. Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi yang dapat me-rekonstruksi paradigma peserta didik melalui interpretasi secara berterusan dengan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan zaman.

Akibatnya, pendidikan dalam Islam melakukan proses menyendiri (*isolation*) sehingga pendidikan Islam akhirnya ter-marginalisasi dan kaku terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun tehnologi. Melihat fenomena di atas, sudah seharusnya ada upaya untuk mengusahakan dan menemukan kembali semangat dan gairah pendidikan Islam. Hal ini merupakan salah satu a usaha untuk mengangkat kembali martabat dunia ke-pendidikan Islam sehingga kembali dan mampu bertahan (*survive*) di tengah-tengah masyarakat. Dengan itu, untuk adanya sebuah paradigma dan konsep pendidikan dalam Islam yang memberdayakan peserta didik merupakan satu kemestian.

Konsep pendidikan dalam Islam adalah merupakan satu proses ‘*long life education*’ atau dalam bahasa Hadis Nabi saw “sejak dari buaian sampai ke liang lahat” (*from the cradle to the grave*). Namun terdapat berbagai diversifikasi pemikiran untuk mendefinasikan tentang konsep pendidikan dalam Islam yang sangat di perlukan sebagai menjadi petunjuk arah untuk seluruh masyarakat Islam di dunia ini.

Marzuki[[110]](#footnote-110) mendefinisikan pendidikan adalah: “suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.”

Azra mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Memberikan pengajaran Al-Qur’an sebagai langkah pertama pendidikan. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur’an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
2. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat
3. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
4. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
5. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.[[111]](#footnote-111)

Pendekatan pendidikan Islam di atas tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makah pada tahun 1977. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa “tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Juga pada perhimpunan itu tercetusnya satu pandangan tentang meng-islamisasi-kan ilmu pengetahuan untuk mencapai manfaat yang lebeh tinggi. Di jelaskan bahwa:

 “*Islamization does not mean subordination of any body of knowledge to dogmatic principles or arbitrary objectives, but liberation from such shackles. Islam regards all knowledge as critical; i.e., as universal, necessary and rational. It wants to see every claims pass through the tests of internal coherence correspondence with reality, and enhancement of human life and morality. Consequently, the Islamized discipline which we hope to reach in the future will turn a new page in the history of the human spirit, and bring it clear to the truth.*”[[112]](#footnote-112)

Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam semata-mata akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim yang merdeka dan terlepas dari disiplin ilmu apa pun juga yang akan dikaji.

Tujuan pendidikan Islam ialah untuk mewujudkan perkembangan yang seimbang di dalam diri individu dengan nilai-nilai keislaman. Dalam pendidikan Islam, keadaan keseimbangan ini akan dapat menghasilkan seorang individu yang beriman, berilmu pengetahuan, berakhlaq tinggi dan beramal sholeh. Ini seterusnya akan menghasilkan satu masyarakat yang yang harmonis, saling hormat menghormati dan bekerjasama di antara satu dengan lain.

Namun, ada pendapat yang mengatakan bahawa pendidikan Islam hanya tertumpu kepada kerohanian saja. Pendapat seperti ini kuranglah bijak kerana Islam tidak menghalang umatnya mempelajari disiplin-disiplin ilmu dan bidang-bidang pengetahuan yang lain. Malah keduanya sangat berguna dan saling kuat menguatkan diantara satu dengan lain.

Aspek pendidikan Islam adalah sangat luas dan menyeluruh. Ia tidak hanya memberi perhatian kepada pembinaan otak saja atau menekankan aspek lingkungan dan rangsangan saja tetapi ia berusaha untuk membina individu manusia yang beriman, berakhlaK tinggi, berilmu pengetahuan dan beramal solih.

Ini menunjukkan aspek pendidikan yang luas dan mencakupi perkara-perkara seperti pendidikan tauhid, pendidikan akal, pendidikan kesihatan, pendidikan akhlak, pendidikan akidah, pendidikan emosi, pendidikan estetika dan juga pendidikan sosial. Dengan aspek yang luas ini, pendidikan dalam Islam mampu melahirkan seorang individu muslim yang menyeluruh dan seimbang untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat serta berbakti kepada keluarga, bangsa dan negara.

Oleh itu, dapat dikatakan bahawa pendidikan dalam Islam adalah merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia untuk menuju *takliif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai seorang hamba (*al abd*) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai pemelihara (*khaliifah*) pada alam semesta. Fungsi utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi penerus dengan kemampuan (*ability*) dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (*society*).

* 1. **Model Dakwah Pemberdayan Masyarakat Matra Pendidikan**

Apabila tujuan *essensial* pengembangan masyarakat adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia (bukan sekedar pemenuhan barang-barang yang menjadi kebutuhannya), maka perubahan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah perubahan kualitas diri (*insāniyyah*). Untuk mencapai tujuan itu maka proses pengembangan masyarakat harus dapat menyentuh aspek-aspek penting kualitas manusia, seperti perkembangan kemampuan intelektual, sikap postif dalam hidup, kemandirian dan kreatifitasnya,. Untuk menjangkau perubahan kualitas manusia tersebut maka pendekatan pemberdayaan masyarakat harus menggunakan pendekatan pembelajaran masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses pembelajaran, maka dalam implementasinya penting untuk meletakkan asumsi-asumsi perubahan yang dijadikan sebagai titik pijak pembelajaran masyarakat yang didalamnya syarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan. Asumsi-asumsi yang penting untuk dijadikan landasan pijak pemberdayaan masyarakat matra pendidikan bagi pendakwah adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak dapat dirubah secara langsung, akan tetapi Da’i hanya dapat membantu masyarakat untuk merubah diri mereka sendiri;
2. Perubahan menggunakan konsep diri yang positif yaitu suatu kepercayaan diri bahwa dirinya berkeinginan melakukan perubahan dan mampu melakukan perubahan itu
3. Individu dalam masyarakat akan termotivasi dalam melibatkan diri dalam kegiatan pengembangan (pengajaran) apabila kegiatan pengembangan itu dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya;
4. Setiap individu mengharapkan agar mereka dapat mengarahkan perubahan diri sesuai dengan apa yang mereka harapkan;
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat hendaknya merupakan kegiatan yang menyenangkan, bukan hanya melibatkan tenaga fisik saja, tetapi juga melibatkan fikiran, perasaan, emosi, dan intuisi secara keseluruhan.[[113]](#footnote-113)

Berangkat dari asumsi-asumsi sebagai landasan pijak tersebut, maka prinsip pembelajaran masyarakat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat matra pendidikan adalah menyangkut tentang:

1. Hubungan harmoni antara pendakwah (Da’i) dengan masyarakat yang diberdayakan. Untuk mewujudkan keharmonisan hubungan ini, Da’i perlu melakukan kegiatan berupa membangun restu dan membangun kepercayaan terhadap masyarakat yang akan diberdayakan. Masyarakat disini adalah sekumpulan orang-orang yang biasanya sudah memiliki struktur dalam level tertentu, dalam hal ini pemimpin atau yang ditokohkan dikalangan mereka. Restu dari tokoh (*key persons*) dalam masyarakat akan memudahkan terciptanya keharmonisan dengan masyarkat. Disamping itu, masyarakat harus juga mengetahi bahwa kehadiran Da’i dilingkungannya disertai dengan niat yang baik yang tampak dari sikap, tutur kata, dan perilakunya dalam upaya membawa atau menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang lebih baik.
2. Keberadaan Da’i sebagai pembimbing. Agar urgensi pemberdayaan masyatakat dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka dalam pelaksanaannya, Da’i tidak bertindak sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu pada siswanya. Akan tetapi Da’i lebih berperan sebagai pembimbing dan memberikan informasi kepada subjek yang dikembangankan dalam memecahkan masalah-masalah yang krusial yang sedang dihadapi. Da’i dan masyarakat sama-sama menjadi subjek dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, sama-sama menjadi sumber pembelajaran dan sama-sama berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru antar keduanya.
3. Pengorganisasian materi pemberdayaan. Dalam pengorganisasian materi pemberdayaan masyarakat, Da’i hendaklah memanfaatkan pengalaman masyarakat yang dikembangkan dan mengikutsertakan mereka dalam merumuskan tujuan dan bentuk kegiatan pengembangan. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pengalaman mereka, maka subjek yang akan dikembangkan akan dapat saling membelajarkan satu sama lain dalam sebuah dialog banyak arah. Keikutsertaan masyarakat dalam perumusan tujuan pemberdayaan, diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat akan kegiatan pemberdayaan masyarakat matra pendidikan.
4. Pemilihan dan penggunaan metode pemberdayaan. Banyak macam metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Namun yang paling penting diperhatikan adalah memilih metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi pemberdayaan masyarakat agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu: memberikan pengetahuan baru, keterampilan baru, atau membantu menata pengalaman yang selama ini telah dimiliki untuk bisa berkembang dalam kehidupannya.
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat berpusat pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Masyarakat berkembang adalah masyarakat yang mengalami proses perubahan menuju kearah kehidupan ideal yang dicita-citakan bersama. Kefahaman akan kondisi ideal kehidupan bersama dengan segala keindahannya merupakan realitas yang mesti dimiliki. Disamping itu problema kehidupan yang dialami saat ini dengan segala ancaman-ancaman yang akan terjadi bila tidak diatasi bersama merupakan realita yang mesti disadari. Sehingga terjadi kesepakatan sosial bahwa upaya pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan yang berusaha untuk melepas dari masalah-masalah krusial yang membelenggu masyarakat menuju kehidupan baru, bebas dari himpitan penghambat perkembangan.
	1. **Implementasi Dakwah Pemberdayan Masyarakat Matra Pendidikan**

Dengan meminjam perspektif Jhon Dewey maka apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan bagian aksi-aksi sosial kongkret dalam rangkan membangun atau merekonstruksi sosial masyarakat.[[114]](#footnote-114) Dewey berpendapat bahwa pendidikan bisa berfungsi ganda yaitu untuk pengembangan personal (individu) dan sosial, sebagaimana setiap orang berperan ganda sebagai individu dan anggota masyarakat. Lembaga pendidikan dalam konteks ini berperan sebagai agen perubahan sosial.

Oleh karena itu, ia menginginkan agar pengorganisasian pendidikan perlu didasarkan pada pengalaman yang dibutuhkan, demokrasi pendidikan, kontinuitas pengembangan pengalaman dan interaksi antar teori serta praktek. Dewey yang mengidealkan lembaga pendidikan sebagai miniatur kehidupan sosial dan berupaya mendekatkan upaya-upaya teoritis dengan berbagai tuntutan praktis secara nyata.[[115]](#footnote-115)

Dalam kerangka demikian ini, program pengembangan masyarakat yang digagas oleh sebuah lembaga pendidikan diduga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses perubahan sebuah komunitas menuju ketingkatan yang lebih baik.

Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan para program kemasyarakatan, sebagaimana disampaikan oleh Paulo Freire dapat ditafsirkan sebagai pemerdekaan komunitas dalam mengenali dan menghadapi realita secara objektif. Pendidikan tidak tepat jika dilakukan dengan gaya lembaga keuangan, karena lembaga pendidikan gaya ini bersifat opresif yang menghancurkan kebebasan dan kreatifitas manusia. Pendidikan bergaya lembaga bisnis harus diganti dengan pendidikan memerdekakan (pengajaran dialogis).[[116]](#footnote-116) Oleh karena itu, Freire menganjurkan model pendidikan hadap masalah (*problems posing education*). Anak didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak, berfikir dan pada saat yang bersamaan bericara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai pelaku transformasi sosial.

* 1. **Peran Da’i dalam Pemberdayan Masyarakat Matra Pendidikan**

Peran Da’i dalam masyarakat pada matra pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Peran Da’i sebagai Pembina masyarakat

 Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan masyakat dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan ikut serta dalam kegiatan – kegiatan pembangunan yang sedang dilakukan masyarakat. Da’i sebagai pembina masyarakat baik secara pribadi maupun tugas profesi dapat menggunakan sikap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan dalam masyarakat dengan bahasa agama, seperti turut serta dalam kegiatan keluarga berencana, bimbingan masyarakat, koprasi, PKK, dan sebagainya. Partisipasi seorang Da’i akan dapat memotifasi masyarakat untuk membangun.

1. Peran Da’i sebagai penemu masyarakat

 Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik yang bersifat posif maupun negatif. Sebagai seorang Da’i sudah seyogianya dapat mengajarkan kepada mad’unya tentang pengarung-pengaruh lingkungan yang positif serta dapat memberikan benteng bagi mad’unya dari pengaruh negatif. Da’i dikatakan sebagai penemu masyarakat karena melalui tangan Da’i akan dibentuk pribadi-pribadi yang kemudian akan hidup dan berkembang serta dapat berguna dalam masyarakat.

1. Peran Da’i sebagai agen masyarakat

 Lembaga pendidikan berdiri diantara dua lapangan, yakni mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus bekembang.yang kedua yaitu dapat sebagai sarana menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat serta tuntutan masyarakat. Dari dua lapangan ini Da’i mempunyai peranan agen penampung aspirasi masyarakat serta dapat menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah khususnya dalam dunia pendidikan. Sebagai agen dalam masyarakat banyak cara yang dapat dilakukan oleh Da’i misalnya berkunjung secara langsung kemasyarakat, mengadakan pertemuan-pertemuan guna membahas masalah-masalah dalam pendidikan, mengadakan pameran dan lain sebagainya.

Da’i mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. sehingga Da’i bisa disebut sebagai *agent of change* yang berperan dalam inovator, motivator, maupun fasilitator. Jadi, jelas bahwa Da’i merupakan peranan aktif dalam seluruh aktifitas masyarakat secara holistik. Posisi strategis Da’i di tengah masyarakat idealnya, antara lain:

1. Menjadi Contoh/ Model dan Teladan

Da’i adalah bagian dari perangkat komunitas masyarakat yang tidak bisa dipisahkan segala aktifitas kehidupannya sekalipun tugas pokoknya di lingkungan pendidikan, sebab ia pergi dan pasti kembali ke tengah masyarakat. Dengan demikian seorang Da’i akan menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Tapi waspadalah bila Da’i hanya sekedar menyampaikan ajaran agama saja namun tidak mengamalkannya, maka Allah akan mengecamnya dengan kecaman yang paling besar. Firman Allah dalam surah As-shof ayat 3 yang berbunyi:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَاللهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَالاَ تَفْعَلُوْنَ

Artinya: *“ Allah lebih murka pada orang yang mengatakan baik, tapi ia sendiri tidak mengamalkannya*.”[[117]](#footnote-117)

1. Mempertajam kepekaan sosial

Tidak dapat dipungkiri siapapun akan menilai bahwa Da’i itu adalah mereka orang yang berilmu, tapi perlu diingat sebenarnya yang menjadi sorotan masyarakat bukanlah tergantung pada kualitas keilmuannya dan kefigurannya, namun yang terpenting bagaimana seorang Da’i menempatkan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya, kepekaannya dengan segala hal dan aturan atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Penggerak Potensi

Seorang Da’i yang dianggap sebagai tokoh penting dalam masyarakat harus menggunakan posisi strategisnya untuk melihat bagaimana potensi yang dimiliki masyarakat sekitarnya. Terlebih jika Da’i tersebut berada di lingkungan yang minim sumberdaya manusia terpelajarnya. Karena dengan kemampuan seorang Da’i menilik potensi masyarakat di sekitarnya akan menjadi modal penting bagi pendidikan di daerah tersebut karena dapat digunakan sebagai arah tujuan akan diarahkan.

1. **Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**
	1. **Konsep Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**

Pengertian dakwah merujuk kepada Kitab *al-hidayah al-Mursyidiin* karangan Syaikh Ali Mahfudz yaitu mendorong atau memotivasi untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan keburukan agar dia bahagia di dunia dan akherat.[[118]](#footnote-118) Pemahaman ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab yang mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi lama kepada situasi baru yang lebih baik dan sempurna baik kepada pribadi maupun masyarakat.[[119]](#footnote-119)

Oleh karenanya, aktifitas dakwah tidak bisa lepas dari unsur yang saling bersinergi serta berkaitan sebagai sebuah sistem. Kegiatan dakwah merupakan proses interaksi antara subjek atau pelaku dakwah (da’i), objek atau penerima dakwah (mad’u) dengan strata sosial yang beragam. Terjadinya saling mempengaruhi antara sasaran dakwah dan pelaku dakwah, bahkan saling menentukan keberhasilan dakwah. Kedua belah pihak menuntut porsi materi/isi dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thoriiqoh*), media dakwah (*wasiilah*), dan efek dakwah (*atsār*). Kegiatan dakwah akan terlaksana dengan baik dan berhasil jika unsur-unsur dakwah tersebut bisa bersinergi dengan serasi.

Pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada kebutuhan masyarakatakan peningkatan kualitas keislaman sekaligus peniingkatan kualitas kehidupan mereka. Dakwah tidak hanya memasyarakatkan hal-hal yang relegius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja, kedisiplinan, kreatifitas dan inovasi. Inilah kerangka acuan dalam melaksanakan dakwah dengan aksi nyata (*bi al-hāl)*.

Namun, harus diakui bahwa hal ini tidak cukup untuk menunjukkan peran sentral agama dalam menciptakan kesejahteraan dunia dan akherat. Pertimbangan inilah yang menjadi dasar kenapa *dakwah bi al-hāl* sangat dibutuhkan. Dengan *dakwah bi al-hāl* diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang dialami umat Islam seperti lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat, keterbatasan lapangan kerja, keterampilan serta keterbatasan dana (ekonomi). *Dakwah bi al-hāl* dalam konteks ini diharapkan dapat menunjang segi-segi lahiriah dari kebutuhan umat Islam sehingga pada akhirnya cita-cita sosial dari ajaran Islam dapat direalisasikan.

Dengan demikian, dimensi dakwah mencakup bentuk-bentuk kegiatan sosial yang cukup luas termasuk pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lapis bawah.[[120]](#footnote-120) Hal ini didasari pertimbangan bahwa tujuan akhir dakwah dan pengembangan masyarakat tidak jauh berbeda. Dakwah diharapkan dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan yang menghadang penghayatan dan pengamalan agama dikalangan umat. Dakwah dapat mendorong umat untuk meraih kesejahteraan lahir batin, sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

Tujuan kegiatan dakwah diatas hampir sama dengan tujuan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah proses interaksi dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut mengandung kegiatan yang diharapkan dapat merubah dan mengembangkan sikaf, gaya hidup, pola fikir serta kesadaran masyarakat dari berperilaku tidak baik menjadi baik. Upaya untuk memperbaiki kondisi kehidupan dan mentalitas masyarakat jelas-jelas mengaktualisasikan kegiatan dakwah, termasuk didalamnya aspek pemberdayaan matra ekonomi.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada matra ekonomi masuk kategori dakwah karena didasrkan pada filosofi dakwah yaitu membawa individu-individu dan komunitas dari kekufuran ke keimanan. Filosofi itu antara lain didasrkan pada ungkapan Ali bin Abi Thalib bahwa “*Kadā al-faqr ay-yakuuna kufran*” yang artinya: kefakiran itu dapat membawa pada kekufuran.

Oleh karena itu, untuk menghindari kekufuran, kemiskinan finansial (ekonomi) harus dihilangkan. Dalam konteks ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi suatu cara untuk melenyapkan kemiskinan, setidak-tidaknya dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejateraan masyarakat. Atas dasar ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat mengandung aspek atau unsur-unsur dakwah. Disamping itu, kedermawanan dan keshalehan yang didedikasikan untuk memperbaiki kesejaheraan masyarakat dalam ajaran Islam dianggap sebagai pengabdian (ibadah) kepada Tuhan. Jadi, ada motif dalam keagamaan dalam pemberdayaan masyarakat matra ekonomi, sehingga penerapannya melahirkan pembangunan alternatif.

Pembangunan alternatif[[121]](#footnote-121) yang dilakukan pada matra ekonomi memadukan pendekatan agama dan aksi sosial. Model ini menjadi contoh bagaimana pemahaman dan penghayatan agama terefleksikan dan membekas pada karya nyata. Model ini juga menghadirkan sebuah alternatif cara partisipasi bahkan kepeloporan dalam konteks pembangunan bangsa, terutama pada lapisan bawah. Dari ciri-ciri ini, bisa difahami bahwa esensi pembangunan alternatif adalah memandirikan masyarakat lokal, memihak rakyat, melestarikan lingkungan hidup, memenuhi kebutuhan pokok dan memberdayakan masyarakat dari tekanan struktural ketimpangan sosial-ekonomi.

Dalam paradigma ini, pelaku dakwah dalam merealisasikan misi *dakwah bi al-hāl* dituntut untuk mengetahui secara persis tentang kebutuhan warga dari kelompok sasaran, menggali kebutuhan kelompok, menggali potensi (manusia, alam dan teknologi) yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan kelompok baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan penggalian kebutuhan diharapkan dapat mengetahui kebutuhan yang mendesak dan mendasar, mengantisipasi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang berdasarkan atas kebutuhan sekarang, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi dan lingkungan masyarakat.[[122]](#footnote-122)

Dengan demikian aktifitas dakwah idealnya diorientasikan untuk mengatasi problem ekonomi yang di alami ummat. Model dakwah yang dilakukan untuk segmentasi masyarakat lapis bawah adalah dakwah *bi al-hāl* yaitu dakwah yang menekankan upaya perubahan dan perbaikan kondisi material finansial mereka. Melalui perbaikan kondisi material ini, diharapkan dapat mencegah kecenderungan masyarakat kurang mampu ke arah kekufuran atau pindah aqidah karena mereka telah mendapatkan santunan ekonomi.

Dakwah yang berorientasi pada matra ekonomi bisa dilakukan dengan dua cara. *Pertama,* memberi motivasi kepada kaum muslimin agar tumbuh semangat solidaritas sosial. Upaya ini sangat mendesak dilakukan sebagai jawaban terhadap kecenderungan semakin merosotnya tingkat solidaritas sosial dikalangan umat Islam akhir-akhir ini. *Kedua*, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah melalui aksi-aksi atau program-program kongkret yang langsung memenuhi kebutuhan fisik masyarakat.

Dakwah dalam bentuk aksi-aksi sosial sebenarnya sudah banyak dilakukan secara sporadis dan belum terlembagakan secara profesional. Akibatnya, kegiatan-kegiatan sosial itu belum mampu membebaskan kehidupan masyarakat dari lingkaran kemiskinan.

Dalam konteks dakwah pengembangan masyarakat Islam, pendekatan untuk mengatasai masalah kemiskinan ini adalah *basic need approach* (pendekatan kebutuhan dasar). Pendekatan ini tidak dapat dilaksanakan dengan menggeneralisasikan problem satu masyarakat dengan masyarakat lain. Sebaliknya, harus dilakukan pengelompokan atas jenis kemiskinan yang dialami oleh sebuah kelompok. Dalam hal ini Da’i harus mampu mengidentifikasi untuk mengungkap akar masalah dari kemiskinan yang dialami kelompok atau masyarakat tersebut.

Pemenuhan kebutuhan kelompok sasaran menjadi salah satu ukuran keberhasilan dalam berdakwah. Hal ini didasari alasan bahwa inti kegiatan dakwah adalah memberdayakan masyarakat melalui cara memperhatikan kebutuhan mereka dan memotivasi mereka agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Jadi, dalam kegiatan dakwah seperti ini, para Da’i menggabungkan penggunaan pendekatan pemenuhan kebutuhan dengan pendekatan partisipatif, tidak menggunakan pendekatan teknokratis dan konvensional. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan dalam perencanaan kegiatan, penggalian permasalahan dan perumusan kebutuhan. Pendakwah dalam kegiatan ini lebih berperan sebagai pemandu dalam dialog-dialog yang dilakukan untuk mencari alternatif pemecahan masalah warga. Jadi akan tumbuh dinamisasi ide dan gagasan baru ditengah-tengah masyarakat.

Akhirnya dari pelaksanaan dakwah ini diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga mereka (warga/kelompok) memiliki kemampuan untuk kengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, terutama pada aspek atau matra ekonomi.

* 1. **Model Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terciptanya masyarakat yang berdaya harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun batin.

Pemberdayaan dalam kajian ini merupakan upaya (dapat berupa proses, strategi, program atau metode) yang ditujukan untuk membantu masyarakat menuju kondisi sosial yang lebih baik melalui pendistribusian kembali kekuatan yang dibutuhkan, dan men-*setting*-nya menjadi simbol-simbol yang mensejahterakan mereka. Melalui pemberdayaan ini diharapkan akan terjadi transformasi sosial pada keluarga dan masyarakat. Kondisi ini dapat dilakukan apabila kebijakan yang melingkupinya memberikan perhatian terhadap tiga pokok, yaitu :

*Pertama, Enabling*, yaitu menciptakan iklim yang mendukung agar potensi berkembang. Iklim yang ada dapat mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan sumber daya yang dimiliki agar dapat berupaya mengembangkannya.

*Kedua, Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang mereka miliki. Peningkatan kapasitas ini ditujukan untuk membuka akses pada peluang dan penyediaan berbagai masukan yang berkaitan dengan *in put* dan *out put*.

*Ketiga, Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Sistem ini diarahkan untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan praktek-praktek eksploitasi.[[123]](#footnote-123)

Ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat. Seiring dengan wacana yang berkembang bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat "*People centered*, *partisipatory*, *empowering*, dan *sustainable*".

Mubyarto[[124]](#footnote-124) mengemukakan bahwa pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial keagamaan, pendidikan dan ekonomi untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui peroses belajar bersama yang parsitipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stekholders* (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan parsitipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Proses pembentukan masyarakat yang berdaya tidak hanya melalui sektor pendidikan, ekonomi, perdagangan, ataupun kemampuan berwirausaha. Dan pada aplikasinya proses pemberdayaan itu harus disertai dengan konsep, teknik, dan tujuan yang jelas. Sehingga masyarakat tersebut tidak hanya berdaya, tetapi dapat memberdayakan orang lain dan memiliki martabat yang baik.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam memberdayakan ekonomi mayarakat. Secara umum, strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat di capai. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelaku di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan di mulai dari apa yang terjadi.

Ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi.

Strategi tradisional menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Strategi direct-action membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Strategi transformatif menunjukkan bahwa pendidikan masa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.[[125]](#footnote-125)

Strategi pengembangan masyarakat sebagai cara petugas (juru dakwah) dalam bekerja mempengaruhi masyarakat agar menjadi tertarik perhatiannya dan kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil di dalam memecahkan masalah mereka melalui usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber-sumber teknis yang ada.

Berikut beberapa strategi dalam memberdayakan atau mengembangkan masyarakat.[[126]](#footnote-126)

*Pertama*, *Direct Contact.* Metode Kontak langsung ini di pandang sebagai yang paling banyak dipergunakan. Metode ini bersifat *face to face relations*. Hal paling penting yang harus di ingat dalam menggunakan metode ini adalah khusus apa yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Metode ini di pandang dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadikan mereka berfikir bahwa ada hal yang amat baik kalau mereka sendiri yang memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Allah SWT berfirman dalam Al Qur’an surah al-fussilat ayat 33 yang berbunyi:

Artinya: “*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri"*.[[127]](#footnote-127)

*Kedua,* Demonstrasi Hasil. Dimanapun, masyarakat mengerjakan apa yang mereka kerjakan dengan cara-cara yang mereka kerjakan. Persoalannya sederhana, karena mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan bila mereka mengikuti cara-cara lama yang sudah mereka kuasai sedari dahulu. Untuk itu, jelaslah bahwa sesuatu yang akan didemonstrasikan itu adalah sesuatu yang oleh sebagian besar masyarakat dapat dipraktikkan bila demonstrasi itu berhasil. Serta pastikanlah bahwa masalah-masalah pokok di masyarakat desa tersebut dapat dipecahkan dengan bantuan demonstrasi tersebut. Allah SWT berfirman dalam surah al-fussilat ayat 46 yang berbunyi:

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya*.”[[128]](#footnote-128)

*Ketiga*, Demonstrasi Proses, adalah memperlihatkan kepada yang lain bagaimana memperkembangkan sesuatu yang mereka kerjakan sekarang atau mengajari mereka bagaimana menggunakan sesuatu alat baru. Misalnya, seorang developer mempertunjukkan bagaimana caranya membuat sabun, masyarakat kemudian menyaksikan, dan sekembalinya mereka ke rumah mereka dapat membuat sabun sendiri.

*Keempat,* Bekerja dengan pemimpin masyarakat. Salah satu target pengembangan masyarakat adalah mengembangkan dan memajukan program milik masyarakat itu sendiri. Menurut Surjadi, pengalaman pengembangan masyarakat di seluruh dunia menunjukkan bahwa bekerja sama dengan para pemimpin masyarakat adalah metode yang tidak bisa dianggap sepele. Baik atau jelek, konservatif atau progresif, pemimpin-pemimpin inilah yang banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam Qur'an yang suci Allah berfirman dalam surah al-mai’idah ayat 2 yang berbunyi:

.......

Artinya: *…….”dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.[[129]](#footnote-129)*

*Kelima*, Aksi kelompok. Metode ini didasarkan kepada satu tesis sederhana bahwa banyak masalah yang muncul ditengah-tengah masyarakat yang hanya bisa dipecahkan lewat usaha-usaha kelompok. Bisa melalui diskusi, meminta saran teknisi untuk mengetahui alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut.

Selanjutnya, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspekif pengembangan masyarakat[[130]](#footnote-130), yaitu:

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner;
2. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai actor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumebr dan kesempatan-kesempatan;
3. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan;
4. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat;
5. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut;
6. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang;
7. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri;
8. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan;
9. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif;
10. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi;
11. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

Menurut Mardikanto dan Soebito[[131]](#footnote-131), Jenin-jenis pemberdayaan meliputi tahapan kegiatan pemberdayaan diantaranya : *Pertama,* Bina Manusia, merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini, dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia.

*Kedua,* Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab, bina manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi tidak akan laku, dan bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu (dalam waktu dekat/cepat) memberikan dampak atau mamfaat bagi perbaikan kesejahtraan ekonomi yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

*Ketiga,* Bina Lingkungan. Sejak dikembangkannya mazhab pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), isu lingkungan menjadi sangat penting. Hal ini terlihat pada kewajiban dilakukannya AMDAL (Analisis Manfaat dan Dampak Lingkungan). Dalam praktiknya perlu disadari bahwa lingkunan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan.

*Keempat,* Bina Kelembagaan. Tersedianya efektivitas kelembagaan akan berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan. Kelembagaan yaitu sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas (masyarakat). Dalam kehidupan sehari-hari, pentingya bina kelembagaan karena sangat diperlukan beragam kelembagaan seperti, untuk membangun sebuah desa dibutuhkan kelembagaan-kelembagaan, sarana produksi pertanian, kredit produksi, pemasaran produksi, percobaan/pengujian lokal, penyuluhan, dan transportasi.

Masyarakat yang berdaya merupakan idaman setiap umat. Karena dengan menjadi masyarakat yang berdaya berarti semua kebutuhan baik materil maupun spiritual terpenuhi sehingga memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik. Pemberdayaan merupakan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan. Edi Suharto mengungkapkan pendapatnya mengenai pemberdayaan sebagai berikut:

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memilki kebebasan (bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan); menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan; berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.[[132]](#footnote-132)

Pemberdayaan merupakan pembangunan yang menekankan pada legitimasi kekuatan rakyat, yang bertumpu pada manusia dan kemanusiaan. Pemberdayaan masyarakat secara pastisipatif (*participatory* *community* *empowerment*) merupakan pilihan strategi pembangunan yang banyak digunakan negara-negara yang ingin keluar dari krisis. Karena itu, sistem dan kekuatan ekonomi tidak lagi menjadi tumpuan pembangunan masyarakat.[[133]](#footnote-133)

* 1. **Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**

Dakwah dalam arti bahasa berarti mengajak, menyeru, memanggil dan menyampaikan. Berangkat dan pengeritian bahasa itu, lalu dihubungkan dengan nash Al-Qur’an dan Hadits yang berkaitan dengan dakwah Islam, Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya *al-hidayah al-Mursyidiin* menetapkan definisi dakwah sebagai berikut:

“*Mendorong (memotivasi) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat”.*

Definisi di atas menunjukkan, dakwah adalah usaha sadar yang disengaja untuk memberikan motivasi kepada orang atau kelompok (biasa disebut kelompok sasaran) yang mengacu ke arah tercapainya tujuan di atas.

Ilmu manajemen menyebutkan, salah satu syarat keberhasilan usaha motivasi adalah terpenuhinya kebutuhan kelompok sasaran. Dengan demikian, melakukan kegiatan dakwah yang pada dasarnya adalah memberi motivasi kepada orang lain, perlu memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran. Apalagi muara dakwah tidak lain dari tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Sesungguhnya dakwah dalam pengertian ini adalah memberdayakan masyarakat.

Pelaku dakwah (Da’i) tentunya harus mengetahui secara persis, menggali kebutuhan kelompok, menggali potensi (manusia, alam dan teknologi) yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan melakukan penggalian kebutuhan tidak saja diharapkan bisa mengetahui kebutuhan atau masalah yang mendesak dan mendasar, tetapi juga kemampuan mengantisipasi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang, atas dasar kebutuhan sekarang, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi dan lingkungan di masyarakat.

Dalam teori motivasi dikenal adanya hirarki kebutuhan (*hierarchy of need*). Artinya ada semacam hirarki yang mengatur dengan sendirinya kebutuhan manusia, mulai kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik seperti gaji, upah, tunjangan, honorarium, bantuan pakaian, sewa rumah, uang transportasi dan sebagainya;
2. Kebutuhan keamanan seperti jaminan masa tua (pensiun), santunan kecelakaan, jaminan asuransi kesehatan, aman dari tindak kejahatan;
3. Kebutahan sosial seperti orang menjadi anggota kelompok fformal atau informal, menjadi ketua organisasi atau yayasan;
4. Kebutuhan penghargaan agar orang menghargai, usaha dirinya seperti status, titel, promosi, perjamuan;
5. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti keinginan memaksimalkan potensi diri, menjadi pemuda pelopor, jadi tokoh ideal, atlet pemecah rekor.

Secara umum kebutuhan fisik (makan, sandang, papan) menempati urutan teratas. Barulah kebutuhan keamanan dan seterusnya. Dengan kata lain, ketika kebutuhan fisik umumnya sudah terpenuhi, manusia baru termotivasi memenuhi kebutuhan lain.

Berangkat dari teori ini, dakwah harus disesuaikan dengan masyarakat sasaran. Materi dakwah juga perlu dipilah antara untuk kader dakwah dan masyarakat sasaran. Motivasi untuk kader tidak harus sama dengan motivasi untuk kelompok sasaran.

Penting untuk diperhatikan, bila dakwah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan kelompok, maka perlu pendekatan yang partisipatif, bukan pendekatan teknokratis. Dengan pendekatan itu, kebutuhan digali oleh motivator dakwah (Da’i) bersama kelompok sasaran yang akan diberdayakan. Pemecahan masalah direncanakan dan dilaksanakan oleh kader kelompok. Bahkan kegiatan pun dinilai bersama, untuk memperbaiki aktifitas selanjutnya.

Dengan demikian dakwah tidak dilakukan dengan perencanaan global yang turun dari atas (*top down*), yang kadang-kadang sampai di bawah tidak menyelesaikan masalah. Perencanaan model *top down* sering mengabaikan pemetaan masalah, potensi dan hambatan spesifik berdasarkan wilayah atau kelompok, apalagi per jenis kegiatan. Tipe satu kelompok masyarakat di satu desa, tidak akan sama dengan kelompok lain di tempat yang berbeda.

Orang menyebut dakwah *bil hal*, barangkali merupakan koreksi terhadap dakwah selama ini yang banyak terfokus kepada dakwah *mimbar* yang monoton dari sisi penerima dan pembicaranya, sementara dana dan daya habis untuk kegiatan semacam itu tanpa perubahan berarti. Dakwah mimbariyah tetap perlu dalam konteks tertentu, misalnya soal giliran khatib jum'at, atau seorang kepala keluarga yang memberi nasihat kepada anak istri dan anggota keluarga lain, sebagai pengasuh/guru untak menasehati anak didik.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat. Keduanya tidak jauh berbeda. Sebab pengembangan masyarakat atau pemberdayaan rakyat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteran masyarakat. Proses tersebut mengandung kegiatan yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola berpikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat. Setidaknya ada kesamaan antara keduanya, yaitu sama-sama ingin mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat atau sekelompok sasaran. Dan ia sama-sama meningkatkan kesadaran dari berperilaku tidak baik menjadi perilaku yang lebih baik.

Di samping ada kesamaan di atas, usaha dakwah *bi al-hāl* mempunyai implikasi terhadap pengembangan masyarakat, yaitu:

1. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai pendidikan keluarga, atau memperbaiki kesehatan.
2. Dapat menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebab masyarakat terlibat sejak perencanaan sampai pelaksanaan usaha *dakwah bil hal*.
3. Dapat menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka panjang bisa menumbuhkan kemandirian.
4. Dapat mengembangkan kepemimpinan daerah setempat, dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada. Sebab anggota kelompok sasaran tidak saja jadi obyek kegiatan, tetapi juga menjadi subyek kegiatan.
5. Terjadinya proses belajar-mengajar antara sesama warga yang terlibat dalam kegiatan. Sebab kegiatan direncanakan dan dilakukan secara bersama. Hal ini menimbulkan adanya sumbang saran secara timbal balik.
	1. **Peran Da’i dalam Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**

Pada sisi ini yang paling diutamakan adalah bagaimana nilai keagamaan Islam diimplementasikan, sehingga bisa masuk kesemua lini kehidupan bermasyarakat baik menyangkut aqidah, akhlak, ibadah keilmuan, pendidikan, hukum, politik dan ekonomi sekalipun.

Menurut Mary Evelyn Tucker[[134]](#footnote-134), menyatakan paling tidak ada lima resep dasar untuk memberdayakan aspek ekonomi masyarakat yang dikenal dengan 5 R, yaitu:

1. *Reference*, atau keyakinan yang didapat dari teks (kitab suci) dan kepercayaan yang dimiliki masing-masing;
2. *Respect*, adalah kepercayan kepada semua makhluk hidupyang diajarkan oleh agama sebagai makhluk Tuhan;
3. *Restrain*, adalah kemampuan untuk mengelola dan mengontrol sesuatu supaya penggunaannya tidak mubazir
4. *Redistribution*, adalah kemampuan untuk menyebarkan kekayaan, kegembiraan dan kebersamaan melalui langkah darmawan, semisal zakat, infaq dan shodaqoh;
5. *Responsibility*, adalah sikap tanggung jawab terhadap kondisi dan lingkungan yang terjadi saat ini, dimana umat Islam masih terlilit masalah ekonomi.

 Dengan 5 R tersebut, agama sangat mungkin untuk ikut secara aktif dan terlibat secara normatif serta aplikatif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya ummat Islam. Permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan ekonomi ini bisa sampai dengan efektif sehingga bisa tepat guna dan berdaya guna bagi masyarakat.

Ada beberapa peran yang bisa dijalankan oleh para Da’i sebagai agen perubahan dalam usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat:

1. Sebagai motivator

Permasalahan mendasar dari keterpurukan matra ekonomi dimasyarakat yaitu sikap mental yang lemah, pandangan yang sempit dan keterbatasan jaringan. Karena itu, masyarakat harus di motivasi, di arahkan, dan di bimbing dengan bahasa agama agar masalah mendasar terseut bisa diatasi.

1. Sebagai penghubung

Setelah mad’u mempunyai motivasi untuk melakukan perubahan, maka seorang Da’i harus mampu menghubungkan ide-ide normatif dan atau pemikiran-pemikiran tekstualis dalam bentuk aksi yang nyata.

1. Sebagai pengidentifikasi masalah

Masyarakat ada kalanya tidak bisa dengan mudah menerima materi dakwah, sebab mereka mempunyai banyak persoalan yang tidak bisa mereka pecahkan sendiri. Karena itu, Da’i harus bisa mengidentifikasi dengan tepat dan bijak terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan selanjutnya memberikan alternatif serta solusi terhadap masalah tersebut.

1. Sebagai pemelihara inovasi

Pemikiran dan pemahaman baru perspektif agama dalam pemberdayaan masyarakat matra ekonomi tentu tidak serta merta diterima oleh masyarakat menjadi kesadaran yang kokoh, terkadang mereka masih sangat mudah berubah ketika datang pengaruh-pengaruh yang lain. Karena itu, Da’i harus terus menerus memantau dan memelihara kesadaran tersebut secara kontinyu, sehingga kesadaran tersebut menjadi pola hidup masyarakat.

Semua pihak yang mendalami dan menangani masing-masing sektor, komponen maupun bidang kehidupan itu diikat oleh satu komitmen atau misi menggali dan menemukan metode, tehnik, pendekatan, strategi, langkah-langkah dan mekanisme pengembangan masing-masing profesi demi memberikan kontribusi yang sangat efektif terhadap kemajuan umat Islam dan peradabannya.

1. Kata Da’i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanās* (perempuan) disebut Da’iyah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indanesia, Da’i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para Da’i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, Da’i adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung atau tidak  langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam. [↑](#footnote-ref-1)
2. Bambang Saiful Ma’arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), h. 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 17. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid*, h. 18. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nazar Muhtadi, *Kapasitas Seorang Juru Dakwah*, (Jakarta: Majalaj Ikhlas Beramal, 2008), h. 39. [↑](#footnote-ref-5)
6. Purwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indanesia, (*Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 532. [↑](#footnote-ref-6)
7. C. Lynn, *Modern Usage*, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 49. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pelatihan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 55. [↑](#footnote-ref-8)
9. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 22. [↑](#footnote-ref-9)
10. Irving Cattel, *Introduction in Logic*, (New York: McMillan Book Company, 1981), h. 48 [↑](#footnote-ref-10)
11. Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 14-15. [↑](#footnote-ref-11)
12. Yusuf Qordhowy, *Membangun Masyarakat Baru,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 7. [↑](#footnote-ref-12)
13. Yusuf Qardhawy, *Karakteristik Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 135. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Madani Press, 2016), h. 19. [↑](#footnote-ref-14)
15. Efendy Siregar, *Tehnik Berpidato dan Menguasai Massa*, (Jakarta: Sarana Aksara Pelita, 2008), h. 22. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, h. 33. [↑](#footnote-ref-16)
17. Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009, cet. II), h. 90. [↑](#footnote-ref-17)
18. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 322. [↑](#footnote-ref-18)
19. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*, cet ke II, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 88. [↑](#footnote-ref-19)
20. Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 38. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad WP (Ed), *Islam dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai dan Realitas,* (Yogyakarta: Majlis Tabligh, 2008), h. 130. [↑](#footnote-ref-21)
22. Miswan Tahadi, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah*, (Jakarta: al-I’tisam, 2008), h. 11. [↑](#footnote-ref-22)
23. Andi Darmawan, *Ibda Bi Nafsika, Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 140. [↑](#footnote-ref-23)
24. Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*, (Yogyakarta: Bima Putra, 1996), h. 75. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*, h. 84. [↑](#footnote-ref-25)
26. Phillip K. Hhitti, *History of the Arabs*, (London: McMillan, 1970), h. 211. [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Agama dan Dakwah*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 1999), h. 24. [↑](#footnote-ref-27)
28. JaIaluddin Rakhmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-ilmu lain*, Makalah Seminar, (Semarang: 1997), h. 25. [↑](#footnote-ref-28)
29. Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 26. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid;*  h. 29. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sudjana, *Manajermen Program Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), h. 37. [↑](#footnote-ref-31)
32. Esrom Aritonang,dkk*, Op Cit*., h. 55. [↑](#footnote-ref-32)
33. T. Moeliarto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis, Konsep dan Setrategi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h. 98. [↑](#footnote-ref-33)
34. Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigaf Publising, 2000), h. 56. [↑](#footnote-ref-34)
35. Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta : Gramedia, 2000), h. 72 [↑](#footnote-ref-35)
36. Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternativer Vision Analysis and Practice*, (Sydney: Addison Wasley Longman Pty Ltd, 1995), p. 120. [↑](#footnote-ref-36)
37. Acep Aripudin*, Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 56. [↑](#footnote-ref-37)
38. Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3M, 1987), h. 55. [↑](#footnote-ref-38)
39. Contoh yang paling konkret adalah ketika KH. Basith mengadvokasi petani tembakau di Guluk-Guluk, Madura. KH. Basith sebagai kyai mampu memainkan peran ganda; sebagai ahli agama sekaligus sebagai pendamping masyarakat yang sedang mengalami problem sosial. Ini adalah peran Da’i sebagai agen perubahan sosial dan sebagai bentuk dakwah yang transformatif. [↑](#footnote-ref-39)
40. Mansour Faqih, *Teologi Kaum Tertindas dalam Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21. [↑](#footnote-ref-40)
41. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 249. [↑](#footnote-ref-41)
42. Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 9. [↑](#footnote-ref-42)
43. Mansour Faqih, *Op Cit*., h. 33. [↑](#footnote-ref-43)
44. Samsul Munir Amin, *Dinamika Perkembangan Dakwah Islam*, (Wonosobo : IIQ, 2007), h. 28. [↑](#footnote-ref-44)
45. Syekh Muhammad Abduh, *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 78. [↑](#footnote-ref-45)
46. Moch. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*: edisi revisi, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 357. [↑](#footnote-ref-46)
47. Yunan Yusuf, *Dakwah Rasulullah SAW Sejarah dan Problematika: dari seruan kaum kerabat ke perjanjian hudaibiyah hingga deklarasi hak asasi manusia,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 97. [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid*, h. 78. [↑](#footnote-ref-48)
49. Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai*, (Jakarta, Grafiti Pers, 2004), h. 21. [↑](#footnote-ref-49)
50. Moch. Ali Aziz, *Op Cit.,* h. 446. [↑](#footnote-ref-50)
51. Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah: Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), h. 19 [↑](#footnote-ref-51)
52. Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), h. 35. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid*, h. 36. [↑](#footnote-ref-53)
54. Amrullah Ahmad, *Op Cit*., h. 24. [↑](#footnote-ref-54)
55. Nanih Machendrawaty dan Ahmad Agus Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 135. [↑](#footnote-ref-55)
56. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 251. [↑](#footnote-ref-56)
57. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci,* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 110. [↑](#footnote-ref-57)
58. Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indanesia Baru Dalam Memasuki Abad Ke-21 M.,* makalah disampaikan dalam "Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indanesia Baru," yang diselenggara­kan oleh SMF Dakwah, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 21 April 1999, h. 9. [↑](#footnote-ref-58)
59. Imang Mansur Burhan, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Zakat Dalam Pemberdayaan Umat,* dalam Jurnal *AI-Tadbir,* h. 65. [↑](#footnote-ref-59)
60. Terciptanya "masyarakat global" dengan karakter budayanya yang juga bersifat glo­bal telah melahirkan sejulah derivasi atau implikasi. Salah situ di antaranya adalah yang dinarnakan oleh Theodore Adorno sebagai *commodity society* (masyarakat komoditas). Yang dinamakan masyarakat komoditas adalah masyarakat yang di dalamnya berlarigsung produksi barang-barang bukan bagi pemuasan keinginan dan kebutuhan manusia, tetapi demi profit atau keuntungan. Dalam masyarakat komoditas, kebutuhan manusia hanya terpuaskan secara incidental. Irnplikasi lain dari adanya masyarakat global ini adalah lahirnya apa yang disebut sebagai *concomer society* (masyarakat konsumer). Lebih jauh mengenai hal ini terdapat dalam, Idy Subandi Ibrahim (ed.) *Ectasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalani Masyarakat Komoditas Indanesia* (Bandung: Mizan, 1997), h. 13-56 (bagian pengantar editor). [↑](#footnote-ref-60)
61. Adi Isbandi Rukminto, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FUUI, 2009), h. 45. [↑](#footnote-ref-61)
62. Istilah *proletariat,* oleh Alfin Toffler, dipasangkan dengan term *kognitariat.* Istilalah pertama merujuk kepada pengertian pekerja-pekerja yang cenderung mengandalkan otot dengan sedikit kemampuan otak. Sedang istilah yang disebut Toffler merujuk kepada tenaga-tenaga terampil yang cenderung lebih mengandalkan kemampuan kognisinya, dan setiap saat siap menga-upgrade keterampilan dan pengetahuannya. Tentang ini termuat dalam, Jalaluddin Rakhmat. *Catatan Kang* *Jalal visi Media, Politik, dan Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 373. [↑](#footnote-ref-62)
63. Kata Syarikat berasal dari kata *Syarika-Yasyroku-Syariikah*. Kata Syarikah yang merupakan asal kata masyarakat, terpakai dalam kata Indanesia dan Malaysia. Bahkan dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya: Syarikat dan dalam bahasa Indanesia Serikat. [↑](#footnote-ref-63)
64. Nanih Machendrawati dan Ahmad Syafe’i, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idiologi, Strategi sampai Tradisi,* h. 41. [↑](#footnote-ref-64)
65. Yusuf Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam,* (Jakarta: Al-Kautsar, 1999), cet I, h. 12. [↑](#footnote-ref-65)
66. Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet I, h. 49. [↑](#footnote-ref-66)
67. Miftah Farid*, Masyarakat Ideal,* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 15. [↑](#footnote-ref-67)
68. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi,* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), cet ke II, h. 102. [↑](#footnote-ref-68)
69. Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi’i, *Op Cit.,* h. 5. [↑](#footnote-ref-69)
70. Kebudayaan Islam yang mana kelompok manusia terjaring didalamnya adalah cara berfikir dan cara merasa takwa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan masyarakat, dalam suatu ruang dan waktu. Lihat Sidi Gazalba, h. 102. [↑](#footnote-ref-70)
71. Dalam tataran ini, umat Islam memiliki kesatuan yang diekspresikan dalam banyak bentuk, juga ia banyak memiliki keberagaman sebab merekan dapat mempertahankan kulturnya. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam yang menjadi dasar umat senantiasa mendorong orang untuk berperilaku dan bersikap positif, jujur, tidak bohong, adil, tidak ingkar janji, dan tidak berlaku jahat. [↑](#footnote-ref-71)
72. H.A.R Gibbs, *Islam History: Ideas, Mean and Events in the Middleest*, (London: Alcove Press, 1988), p. 12. [↑](#footnote-ref-72)
73. Ali Syari’ati, *Membangun Masyarakat Islam,* (Bandung: Mizan, 1993), cet ke-2, h. 23. [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid.*, h. 25. [↑](#footnote-ref-74)
75. Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* (Bandung: Gema Insani Prss, 1993), cet I, h. 19. [↑](#footnote-ref-75)
76. Musthafa As-Shiba’i, *Sistem Mayarakat Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1987), cet I, h. 30. [↑](#footnote-ref-76)
77. *Ibid.*, h. 21. [↑](#footnote-ref-77)
78. Nurcholis Madjid, *Masyarakat Relegius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 67. [↑](#footnote-ref-78)
79. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 331. [↑](#footnote-ref-79)
80. Yusuf Al-Qardhawy, *Sistem Masyarakat Islam Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah,* (Solo: Citra Insani Press, 1997), cet I, h. 45. [↑](#footnote-ref-80)
81. Yusuf Qardhawy, *Membangun Masyarakat Baru,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 45. [↑](#footnote-ref-81)
82. Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah:Tantangan Sosial dan Aplikasinya Di Indanesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet I, h. 28. [↑](#footnote-ref-82)
83. *Ibid.*, h. 29. [↑](#footnote-ref-83)
84. *Ibid.,* h. 30. [↑](#footnote-ref-84)
85. Artinya: *“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.* [↑](#footnote-ref-85)
86. Abdullah Al Haddad, *Al-Da’wah al Tammah wa Tazhkirah al ‘Ammah* (kelengkapan dakwah islam), (Semarang: Toha Putra, 1998), h. 26. [↑](#footnote-ref-86)
87. Mansour Faqih mengibaratkan paradifma dakwah semacam ini dengan model kerja dunia perbankan. Masyarakat dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi perangkat keyakinan, nilai moral dan praktik kehidupan untuk disimpan dan kemudian perangkat keyakinan, nilai moral dan praktik kehidupan tersebut akan dikeluarkan sewaktu dibutuhkan. Tertuang dalam buku Mansour Fakih, *Dakwah? Siapa yang Diuntungkan*, h. 9. [↑](#footnote-ref-87)
88. Kondisi ini sangat menguntungkan para Da’i, tetapi merugikan masyarakat. Para Da’i diuntunkan secara sosial, politik dan ekonomi dan masyarakat memposisikan mereka sebagai kelompok elit. Sementara umat atau masyarakat sebagai objek dakwah tetap terpuruk dan sulit untuk merubah keadaan, karena apa yang disampaikan Da’i hanyalah kata-kata hipnotis yang tidak bersentuhan langsung dengan kondisi dan permasalahan mereka. [↑](#footnote-ref-88)
89. Abu Bakar Atjeh, *Problematika Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1982), h. 82. [↑](#footnote-ref-89)
90. Nurcholis Madjid, *Op Cit.*, h. 63. [↑](#footnote-ref-90)
91. Secara historis, sesungguhnya peran agama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai pembebas dan pencerahan bagi manusia. Tentang hal ini bisa dilihat dalam Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 65. [↑](#footnote-ref-91)
92. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 250. [↑](#footnote-ref-92)
93. Dalam pandangan Husen Nasr, setiap agama memiliki dua unsur, yaitu doktrin dan metode. Doktrin digunakan untuk membedakan antara yang muthlak dan yang nisbi. Sedangkan metode digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang muthlak dan hidup sesuai dengan yang digariskannya. Dengan demikian masing-masing agama dapat dibedakan dengan pandangan secara ideal dan secara realitas. Dalam Sayyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, (London: George Allen & Unwin, 2006), p. 15-16. [↑](#footnote-ref-93)
94. HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suat Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 58. [↑](#footnote-ref-94)
95. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga terdekat dan tokoh kunci (*key person*) yyang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya. [↑](#footnote-ref-95)
96. Tentang kebenaran agama, Sayyid Ahmad Khan mengatakan bahwa satu-satunya ukuran untuk menilai kebenaran agama yang ada dihadapan kita, apakah agama yang dipersoalkan itu sesuai dengan fitrah manusia (*natural dispotition of man*) atau sesuai dengan alam (*nature*). Jika sesuai maka agama itu benar, dan adanya persesuaian seperti itu merupakan tanda bahwa agama itu memang benar-benar diturunkan oleh Allah yang telah menciptakan manusia, alam semesta dan seisinya. Dalam Jhon L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan,* (Jakarta: PT. Rajawali, 1996), h. 68. [↑](#footnote-ref-96)
97. Bahwa untuk mendatangkan masyasrakat yang universal yang akan merubah dunia menjadi realitas yang hidup, maka tidak cukup dengan kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa. Yang perlu dikaukan adalah pembuktian kepercayaan itu, dengan berjuan diatas bumi ini “dalam jalan Allah” dan dalam setiap tingkatan: dari ekonomi sampai moral dan politik, dari sains sampai kesenian. Dalam R. Garaudy, *Mencari Agama pada Abad 21,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 203. [↑](#footnote-ref-97)
98. Rafi’udin dan Manan Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 75. [↑](#footnote-ref-98)
99. Artinya: *“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”*. [↑](#footnote-ref-99)
100. ......

Artinya: *Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)*. (Al-Qura’n Surat Al-Baqarah ayat 257) [↑](#footnote-ref-100)
101. Terdapat dalam “*Editoria*l” Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 04. No. 11. Januari – Juni 2010. h. vi. [↑](#footnote-ref-101)
102. Proses perubahan dalam dakwah dimulai dari perubahan diri para pelaku sejarah dan peradaban, mereka menjadi sumber daya manusia unggul bernilai ganda. Tampillah sosok figur peradaban dunia semisal Abu Ubaidah bin al-Jarah, Mu’adz bin Jabal, Salim maula Abi Hudzaifah, Usamah bin Zaid, Mush’ab bin Umair, Syifa binti al-Harits, Nusaibah, Sumayyah dsb. Mereka memerankan dakwah pada posisinya yang tepat sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimiliki. [↑](#footnote-ref-102)
103. Atie Rachmiatie, *Paradigma Baru Dakwah Islam: Perspektif Komunikasi Massa*, dalam Mediator: Jurnal Komunikasi. Volume 3. No. 1 tahun 2006. h. 32. [↑](#footnote-ref-103)
104. Artinya: *(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

...

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* [↑](#footnote-ref-104)
105. Toha Yahya Oemar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Zakia Islami, 2004), h. 244. [↑](#footnote-ref-105)
106. Imam Munawwir, *Ensiklopedi Seni Dakwah Gaya Gaul*. Jilid I, (Surabaya: Bina Ilmu, 2011), h. 124. [↑](#footnote-ref-106)
107. Bambang S. Ma’arif ed.al, *Hubungan antara Komunikasi Persuasi Dakwah dengan Komitmen terhadap Agam Islam Pada Majlis Taklim Pusda’i Jawa Barat*, (Bandung: LPPM UIN Bandung, 2009), h. 17. [↑](#footnote-ref-107)
108. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 248. [↑](#footnote-ref-108)
109. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 149. [↑](#footnote-ref-109)
110. Marzuki, *Membangun Masyarakat Madani melalui Pendidikan Islam Sebuah Refleksi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cakrawala Pendidikan, 2009), h. 211. [↑](#footnote-ref-110)
111. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 80 [↑](#footnote-ref-111)
112. *Ibid*., h. 78 [↑](#footnote-ref-112)
113. Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 23. [↑](#footnote-ref-113)
114. Jhon De Santo, *Filsafat Pendidikan Dewey*, (Yogyakarta: Basis, Agustus 1995), h. 291. [↑](#footnote-ref-114)
115. Frederick A. Olafson, *The School and Society: Reflection on Jhon Dewey’s Philoshopy of Education*, (Hanover: University Press of New England, 2001), h. 178-179. [↑](#footnote-ref-115)
116. Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (New Zealand: Penguin Book, 1990), h. 9. [↑](#footnote-ref-116)
117. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 551. [↑](#footnote-ref-117)
118. Dikutip dari makalah KH. Sahal Mahfudz, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, makalah disampaikan dalam Lokakarya GP Ansor di Pesantren Al-Masturiyah, (Sukabumi, 9 Januari 1992), h. 1. [↑](#footnote-ref-118)
119. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an,* (Bandung: Mizan, 1998, Cet. Xviii), h. 194. [↑](#footnote-ref-119)
120. Indariati, *Metode Dakwah Islam pada Kaum Dhuafa*, (Wonosobo: IIQ Press, 2008), h. 26. [↑](#footnote-ref-120)
121. Model pembangunan alternatif adalah model pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan pokok, bersifat dari dalam/lokal dan tidak asing bagi masyarakat setempat (*indegenous*), bernuansa menghargai lingkungan dan berdasar pada transformasi struktural. Gagasan pembangunan alternnatif mengemuka sebagai reaksi terhadap kegagalan model pertumbuhan ekonomi dalam mengentaskan kemiskinan, mewujudkan perhatian terhadap kelestarian pembangunan serta aneka problem sosial yang dialami masyarakat. Lihat Sumarjan dan Hempri Suyanto, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan hingga Pemberdayaan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2013), h. 4 [↑](#footnote-ref-121)
122. KH. Sahal Mahfudz, *Arah Pengembangan Ekonomi dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat,* (Jember: Makalah disampaikan tanggal 27 Desember 1996), h. 4. [↑](#footnote-ref-122)
123. Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. (Bandung: Humaniora, 2009), h. 96. [↑](#footnote-ref-123)
124. Mubyarto, *Koperasi Pedesaan,* (Jakarta: Gadia Indonesia, 2008), h. 40. [↑](#footnote-ref-124)
125. Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora Utama, 2004), h. 19. [↑](#footnote-ref-125)
126. Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa,* (Bandung: Bandar Maju, 2005), h. 137. [↑](#footnote-ref-126)
127. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 480. [↑](#footnote-ref-127)
128. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 481. [↑](#footnote-ref-128)
129. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 106. [↑](#footnote-ref-129)
130. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 216. [↑](#footnote-ref-130)
131. Mardikanto, Totok dan Soebito, Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. (*Bandung: Alfabeta, 2012), h. 113. [↑](#footnote-ref-131)
132. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, h. 58. [↑](#footnote-ref-132)
133. Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat,* h. 20. [↑](#footnote-ref-133)
134. Mary Evelyn Tucker, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 32. [↑](#footnote-ref-134)